

Gurutta Mahmud Fasih

Jejak Sang Perintis

Dr. H. Sudirman L., M.H

Umaima, M.E.I



Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



Gurutta Mahmud Fasih, Jejak Sang Perintis

Dr. H. Sudirman L., M.H., Umaima, M.E.I

Editor **Muh. Alim Fasieh, M.E**

Desain Cover **Cidd**

Tata Letak **Muhammad Fajrul Islam F.**

ISBN 978-623-5781-05-1



Diterbitkan oleh **IAIN Parepare Nusantara Press**

Jln. Amal Bakti No. 9

Kel. Lembah Harapan Kec. Soreang

Parepare 91131

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.



Sambutan

Ketua Umum PB DDI

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt atas rahmat dan inayah-Nya sehingga kita dapat menyambut terbitnya salah satu buku autobiografi ulama *Darud Dakwah wal Irsyad* (DDI) yang memperkenalkan DDI ke beberapa wilayah di Nusantara sejak awal terbentuk Tahun 1938 sampai dengan Tahun 1970-an.

Selaku Pengurus Besar DDI sangat mengapresiasi saudara Dr. H. Sudirman, L., MH yang telah mewakafkan waktunya meneliti dan menyusun buku autobiografi



Gurutta Mahmud Fasih, salah seorang ulama DDI yang mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk pengembangan DDI khususnya merintis berdirinya madrasah-madrasah di awal terbentuknya DDI di berbagai tempat di Sulawesi seperti di Kabupaten Pangkajene Kepulauan; Kabupaten Wajo, Sulawesi Tengah, seperti Donggala, Toli-Toli, maupun di luar Sulawesi khususnya di daerah-daerah dimana terdapat banyak orang bugis berdomisili, seperti Kalimantan Timur, Riau, Jambi, dan bahkan sampai di Benut Johor Malaysia.

Beliau dikenal piawai dalam berdakwah dengan Bahasa Bugis yang mampu menggerakkan dan mengajak umat dalam rangka mengokohkan akidah, mengajak umat untuk beramal ma'ruf dan nahi mungkar. Beliau berdakwah berkeliling di Indonesia baik sebelum belajar maupun setelah pulang dari tanah suci Makkah pada tahun 1953. Beliau tinggal belajar bersama istri dan anak sulungnya di Makkah kurang lebih 7 tahun lamanya, berguru pada ulama-ulama yang mengajar dengan sistem halaqah di Masjidil Haram.



Sebagaimana warga DDI generasi awal ketahui, Gurutta Mahmud Fasih adalah salah seorang murid dan teman seperjuangan Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle yang memiliki komitmen kuat dalam membangun masyarakat melalui gerakan pendidikan dan dakwah di atas ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Gurutta Mahmud Fasih konsisten dan ikhlas, serta memiliki pendirian yang kuat dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah melalui DDI, sebagaimana dicontohkan oleh Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle.

Dr. H. Sudirman L, M. H adalah salah seorang menantu Gurutta Mahmud Fasih (menikah dengan anak saudara sepapak Gurutta Mahmud Fasih), secara langsung tidak pernah bertemu dengan Gurutta Mahmud. Namun penulis pernah berguru dan berinteraksi langsung dengan istri Gurutta, yakni Gurutta Hapsah lebih dari sepuluh tahun lamanya tentu dapat mengurai dan menggambarkan secara lebih utuh Gurutta Mahmud Fasih dan keluarga, khususnya gerakan pendidikan dan dakwahnya dalam sebuah buku seperti yang ada di tangan para pembaca ini.

Oleh karena itu buku ini diharapkan menjadi salah satu bahan bacaan dan referensi menarik yang menguak garakan perjuangan seorang ulama DDI yang konsisten



dengan budaya Bugisnya dalam berdakwah di Nusantara. Buku ini kiranya dapat memberi wawasan yang berbeda dalam memahami gerakan pendidikan dan dakwah di tubuh organisasi *Darud Da'wah wal Irsyad*, khususnya kader dan warga DDI.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat guna memelihara semangat *Addariyah* kepada seluruh warga DDI dimanapun berada. Amin.

Jakarta, Oktober 2021

Ketua Umum PB DDI,

Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri Galigo, M. A



Pengantar Penulis

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismilahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan kami 'inayah dan taufik sehingga buku Autobiografi Gurutta Mahmud Fasih dapat diselesaikan. Tanpa pertolongan-Nya tentunya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan buku ini dengan baik. Salawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah swt atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk



menyelesaikan buku ini yang ditulis atas motivasi dari keluarga besar warga Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) khususnya dari Ketua Umum PB DDI (Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri Galigo) agar ada karya yang mengangkat nama-nama ulama besar DDI yang turut serta dalam mengambil peran membesarkan organisasi DDI ke seluruh Nusantara. Bukan hanya yang terkenal saat ini seperti Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, Gurutta H. Abduh Pabbajah, Gurutta H. Abd. Muin Yusuf, Gurutta H. M. Yusuf Hamzah, Gurutta H. Sanusi Baco, Lc., Gurutta Prof. Dr. H. Faried Wajedy, MA., Gurutta Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA. dan lain-lain.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Gurutta H. M. Ali Al Yafi' dan Gurutta Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri Galigo atas motivasi dan informasi data yang sangat mendukung kesuksesan penulisan buku ini. Kedua Gurutta inilah menjadi inspirator utama penulis dan mereka menilai bahwa Gurutta H. Mahmud Fasih dan keluarga memang pantas untuk ditulis sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam menyebarkan DDI pada masa-masa awal perintisannya, mulai dari Madrasah Arabiah

Islamiah (MAI) Mangkoso sampai Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) hingga Tahun 1970-an.



Buku yang ada di tangan pembaca ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, baik dari sisi substansi maupun sistematika dan pola penulisannya. Untuk itu, penulis mengharapkan koreksi dan masukannya yang konstruktif dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis kembalikan, semoga kebaikan para pihak yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah. Amin !

Parepare, Oktober 2021

Penulis





Daftar Isi

Sambutan Ketua Umum PB DDI	iii
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi.....	xi
Pendahuluan.....	1
Kelahiran dan Keadaan Lingkungannya.....	9
Tokadde' Belawa	11
Belajar di Sengkang.....	23
Hijrah Ke Soppeng Riaja	35
Membangun Bahtera Rumah Tangga	47
Domisili di Rappang.....	61
Kembali ke Mangkoso.....	67



Berdakwah dan Mengajar serta Merintis pembukaan MAI/DDI	81
Merintis pembukaan sekolah MAI/DDI di Pangkep	83
Merintis pembukaan sekolah MAI/DDI di Siwa Wajo	89
Membuka Sekolah di Paria Wajo.....	93
Membuka Sekolah MAI/DDI di Ongkoe Belawa.....	97
Membuka Sekolah MAI/DDI di Kalimantan Timur.....	101
Merintis Pendirian MAI/DDI di Sulawesi Tengah.....	111
Merintis Pendirian DDI di Riau dan sekitarnya	121
Dalam Tubuh Organisasi DDI	133
Muktamar Darud Dakwah wal Irsyad di Soppeng.....	135
Mangkoso sebagai Pusat Organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI).....	139
Parepare dan Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI).....	143
Belajar ke Tanah Suci Makkah.....	69
Fase Akhir di Parepare.....	147
Karya-karya Gurutta K. H. Mahmud Fasih.....	153

Pendahuluan





Islam adalah agama ilmu dan akal. Islam tidak akan mungkin diamalkan tanpa pengetahuan akan pokok-pokok ajaran Islam. Ajaran Islam pertama kali diturunkan dengan turunnya surah *al-Alaq* yang dimulai dengan perintah *Iqra'* (perintah membaca dengan berbagai aspeknya) yang pastinya melibatkan pemikiran atau akal. Dengan demikian agama Islam harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan.¹

Rasionalitas keberagaman (keberislaman) seperti inilah yang kiranya dipahami oleh Syeh Masdar, seorang ulama keturunan Arab dari Gorontalo ketika menanggapi fenomena keberagaman masyarakat Soppeng Riaja yang tanpa gairah dalam menjalankan ibadah meskipun sudah dibangun Masjid. Dia mengusulkan perlunya sebuah lembaga pendidikan.² Usulan tersebut kemudian menjadi

¹Tengku Muhammad Al Shiddiqy, *Al Islam*, Cet I (Semarang: PT. Pustaka Rezki Putra, 1998), h. 611.

²Ahmad Rasyid A. Said, *Sejarah Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkoso Barru Sulawesi Selatan* (Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002), h. 10.



dasar pertimbangan yang mampu melahirkan sebuah lembaga pendidikan terbesar di Sulawesi Selatan, yaitu *Darud Da'wah wal Irsyad* (DDI) yang berpusat di Mangkoso, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) sebagai salah satu pesantren dalam perjalanannya mengemban tiga prinsip utama yang menjadi fungsi pesantren menurut idealnya, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam, lembaga dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Ketiga hal ini kemudian dirumuskan menjadi trilogi DDI yang harus dipegang dan dikembangkan dalam pendidikan, dakwah dan sosial.³

Eksistensi DDI sebagai lembaga pendidikan di kerajaan Soppeng Riaja memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi masyarakat kerajaan dengan menanamkan basis keagamaan. Dari sinilah kemudian lembaga ini terkenal dan berhasil berkembang pelosok Sulawesi Selatan bahkan di luar Sulawesi.

Sebagai sebuah usaha untuk melestarikan ajaran pemahaman dan ideologi, pendidikan Islam akan terus

³Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), h. 5.



eksis selama umat Islam masih menjalankan kewajiban beragama. Dengan pendidikan ajaran agama tetap terjaga, para ulama sebagai agen pendidikan terus muncul tiap saat.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan Islam cukup pesat, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Ulama Indonesia yang telah menimba ilmu di luar maupun dalam negeri berlomba mendirikan lembaga pendidikan dengan konsep yang mereka rumuskan. Hasilnya, lahirlah berbagai lembaga pendidikan Islam yang kelak melahirkan tokoh-tokoh bangsa. Tren perkembangan pendidikan Islam ini bermula dari Sumatera, lalu ke Jawa, akhirnya ke Sulawesi Selatan. Di kepulauan ini berdiri beberapa lembaga pendidikan kaderisasi ulama, khususnya ulama Bugis.

Ulama Bugis telah membuktikan bahwa mereka tetap eksis dengan perubahan zaman yang begitu cepat. Merespon dengan baik setiap pergantian zaman, tetap menjadi bagian penting dalam membangun bangsa melalui dunia pendidikan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun masyarakat beradab.

Mereka pada akhirnya menjadi agen Islamisasi di wilayah Indonesia Timur pada paruh pertama abad ke-XX. Diantara ulama terkemuka Bugis adalah H. Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid Al-Bugisy, H. Abdurrahman Ambo



Dalle dan lain-lain. Beliau telah meletakkan dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam di nusantara terkhusus di tengah-tengah masyarakat Bugis.

Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle memiliki kharisma sebagai tokoh agama. Di samping itu, beliau juga memimpin sebuah organisasi dakwah yaitu Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) yang tersebar di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Jambi dan Riau. Ide awal perubahan Madrasah Arabiah Islamiah Bugisiyah di Tampo, Johor Malaysia digagas oleh salah seorang rekan beliau yang juga menjadi tenaga penting dalam organisasi Darud Da'wah wal Irsyad, yaitu Gurutta H. Mahmud Fasih yang pernah datang ke Johor untuk berdakwah dan mengajar. Hanya karena masalah birokrasi dan lebih mementingkan isi daripada nama, maka nama sekolah tersebut tidak dinamakan Darud Da'wah wal Irsyad sebagai salah sebuah cawangannya (cabang) di Malaysia. Sekolah tersebut kemudian diberi nama Madrasah Arabiah Bugisiyah.

Gurutta H. Mahmud Fasih beberapa kali pernah mendampingi Anregurutta Ambo Dalle ketika menziarahi



Menteri Sarawak untuk membicarakan beberapa isu berkaitan dengan bidang pendidikan agama. Ketua menteri Sarawak pernah berkunjung ke Pondok Darud Da'wah wal Irsyad di Sulawesi Selatan. Karena kiprah Gurutta H. Mahmud Fasih dalam dunia pendidikan dan dakwah begitu luas, maka sangat pantas jika ada pengkajian mengungkap sepak terjang beliau sebagai seorang ulama yang patut diteladani. Namun karena kurangnya karya tulis yang mengungkap sejarah kelahiran dan keluarganya, gerakannya dalam dunia dakwah dan pendidikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan menjadikannya sebagai karya untuk memperkaya khazanah keilmuan di kalangan warga Darud Da'wah wal Irsyad (DDI).

Gurutta H. Mahmud Fasih adalah seorang tokoh intelektual Islam yang hidup sezaman dengan seorang ulama kharismatik yang dijuluki Maha Guru dari Tanah Bugis, Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle di Indonesia. Beliau dilahirkan di salah satu kampung terpencil yang tidak jauh dari Danau Tempe bernama Tokadde' Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tahun 1917 dan meninggal dunia pada tahun 1971 di kota Parepare Sulawesi Selatan.



Di kampungnya, Mahmud Fasih kecil dikenal sebagai anak yang penurut dan patuh kepada kedua orang tuanya. Ayahnya H. Pasih tergolong orang tua yang taat ibadah dan juga cinta terhadap pendidikan, terutama pendidikan agama meski beliau sendiri tidak pernah menduduki bangku sekolah formal dan tidak pernah mengikuti pengajian formal yang diselenggarakan oleh ulama. Di Tokadde', keluarga H. Pasih termasuk keluarga yang cukup disegani dan dihormati masyarakat. Beliau termasuk orang tua yang visioner atau berpandangan jauh ke depan. Anak-anak dan keluarganya didorong untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama setinggi-tingginya. Ketika Mahmud Fasih menginjak usia sekolah, di samping mendapat arahan langsung dari orang tua kandungnya untuk sekolah, ia juga mendapat dorongan kuat dari salah seorang tokoh masyarakat di kampungnya untuk pergi mengaji dan berguru di Sengkang pada salah satu sekolah agama yang sangat tersohor bernama Madrasah al-Arabiah al-Islamiah (MAI) Sengkang. Salah satu madrasah (lembaga pendidikan) tertua dan dikenal masyarakat di Sulawesi Selatan pada saat itu adalah *Madrasah Arabiah Islamiah* (MAI) Sengkang Wajo.

Kelahiran dan Keadaan Lingkungannya





Tokadde' Belawa

Sejarah atau asal usul penamaan Belawa sampai saat ini masih banyak versi, termasuk berasal dari pohon Belawa serta Aliran *Ba Alawiyah* yang pada akhirnya menjadi Belawa. Disebutkan bahwa aliran ini dibawa oleh salah satu keturunan langsung Nabi Muhammad saw. serta kakek beberapa wali di Jawa yg bernama Syeh Jamaluddin Al Akbar Al Husaini.¹

Belawa memiliki legenda dalam sejarah yang terkenal dengan nama:

- a. Wa' Becce - Lahir di Limpomadjang (Gelar : *Calabai* Belawa, Bolong Mangongona Kute, Menjadi Raja Kutai pertama pada Abad ke IV Masehi dengan gelar Mulawarman).

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Belawa,_Wajo#Sejarah (diakses pada tanggal 29 Januari 2021).



- b. Syekh Sagena - Lahir di Limpomadjang (Tokoh penyiar agama Islam tahun 1010 Masehi).
- c. Worane Pitue (7 Bersaudara) - Lahir di Dusun Tancung Purai, Desa Limporilau, (Penakluk Kerajaan Sailong - Bone, pada tahun 1674).
- d. I Maddaung Lolobua - Lahir di Bastem - Tokoh penganut animisme abad ke 19 yang menyebarkan paham animisme di Amparita Sidrap dan menjadi tokoh masyarakat adat di Danau Tempe yang berpusat di Dusun Tancung Purai.

Penduduk Belawa sangat dikenal sebagai masyarakat perantau dan agamis. Di Belawa ada beberapa nama tokoh agama yang sangat masyhur dikenal masyarakat sekitar diantaranya tersebut misalnya:

1. H. Yunus Martan
2. H. Abdul Malik
3. H. Rafiq Yunus Martan
4. Datu Singke
5. Datu Sulolipu.²

Mereka itu termasuk tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dihormati dan disegani oleh masyarakat

²https://id.wikipedia.org/wiki/Belawa,_Wajo#Sejarah (diakses pada tanggal 29 Januari 2021).

Belawa pada khususnya dan masyarakat Wajo pada umumnya.



Di Kecamatan Belawa, ada sebuah masjid yg cukup terkenal di Wajo, bahkan seantero Sulawesi Selatan karena *karomahnya*. Masjid tersebut adalah Masjid Besar Darussalam yang didirikan oleh AGH. H. M. Yunus Martan pada tahun 1947. Pembangunannya kemudian dilanjutkan oleh H. M. Sunusi, AG. H. Abd. Malik dan seterusnya. Tokadde' merupakan salah satu kampung yang terletak di desa Malakke kecamatan Belawa kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan.

Kampung Tokadde' Belawa terletak di sebuah wilayah yang tidak jauh dari danau Tempe. Disana berdiri sebuah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Modelnya sangat sederhana. Dihuni oleh sepasang suami istri dan beberapa orang anggota keluarganya. Di rumah itulah sekitar tahun 1917 M yang lalu lahir seorang bayi laki-laki yang diberi nama Mahmud Fasih. Ayahnya bernama H. Pasieh dan ibunya bernama Hj. Sitti Hawang. H. Pasieh memiliki 3 (tiga) orang istri. Istri pertama bernama Hj. Sitti Hawang, istri kedua bernama Sitti Salma (lebih populer dipanggil I Sitti) dan istri ketiga bernama I Gogo. Orang Bugis memang biasa menambahkan prefix atau kata sandang pada nama



depan anaknya, misalnya *La* jika anak laki-laki *dan I* kalau anak perempuan. Hal itu dimaksudkan untuk menunjuk kelas sosial masyarakat.³

Pernikahan pertama H. Pasieh dengan Hj. Sitti Hawang dikaruniai 4 (empat) orang putra. Namun putra keduanya meninggal dunia saat masih kecil. Jadi yang pada umumnya diketahui oleh masyarakat di kampungnya pasangan ini hanya memiliki 3 (tiga) orang putra. *Pertama*, Mahmud Fasih; *kedua* Muhammad Yunus Fasih, dan yang *ketiga* Abd. Razak Fasih (*hafidz Qur'an 30 Juz*).

Selanjutnya, pada pernikahan kedua H. Pase' dengan Sitti Salma (panggilan akrabnya I Sitti) dikaruniai 2 (dua) orang anak, yaitu: I Juddah dan I Madina.

Pernikahan ketiga H. Fasih dengan I Gogo dikaruniai 6 (enam) orang anak, yaitu; Muhammad Abbas (Wa' Labbase), Muhammad Saud (Wa' Saude'), Muhammadiyah (Wa' Madiyah), La Gora, Sitti Rahmah, dan Hj. Sitti Hamidah.

Dari ketiga orang istrinya, H. Pase' dikaruniai 12 (dua belas) orang anak. Mereka kemudian melahirkan anak-anak lagi dan menyebar di beberapa tempat. Ada yang tetap memilih tinggal di kampung halaman orang tuanya di

³<https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/viewFile/3628/2045>
(diakses pada tanggal 14 Januari 2021)

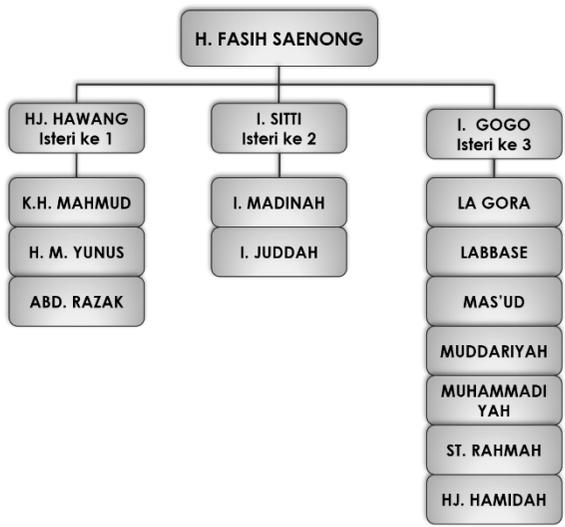


Tokadde Belawa Wajo, ada pula yang mengikuti jejak datuknya Datuk Senong sebagai seorang pengembara dan pergi meninggalkan kampung halaman mencari dan mempertaruhkan hidup di rantau, tepatnya Grogot Pasere (sekarang Kabupaten Paser) Kalimantan Timur. Sebagian besar berdomisili di Kota Parepare (kota kelahiran Presiden ke III Indonesia, B. J. Habibie). Ada yang bertempat tinggal di Kota Palopo, dan ada di Jakarta. Para cucu H. Muhammad Fasih hingga saat ini dominan berkecimpung di *Darud da'wah wal Irsyad* (DDI).

Hasil perkawinan Haji Pase' dan Sitti Hawang oleh Allah swt. dikaruniai anak pertama seorang bayi laki-laki yang oleh kedua orang tuanya diberi nama Mahmud. Mahmud pada masa kecilnya dikenal dengan nama atau panggilan *La Palancoi*. Kebiasaan masyarakat Bugis, memanggil anaknya dengan menghubungkan dengan kebiasaan atau kesukaan anak-anak tersebut. Bahkan ada yang mengaitkan panggilan anaknya dengan peristiwa yang terjadi saat anaknya lahir. Contohnya, ada anak yang dipanggil oleh orang tuanya dan masyarakat di lingkungannya dengan nama panggilan *La Terro* karena waktu anak tersebut itu lahir permainan yang lagi tren masa itu adalah main kartu remi (joker). Mereka menamainya *Matterro* (main remi).



Begitu juga ketika Mahmud Fasih kecil dipanggil *La Palancoi*. Itu karena Mahmud suka bepergian meninggalkan kampung halamannya untuk mencari teman bermain. Mahmud kecil juga senang menangkap ayam orang tuanya sendiri lalu mengajak teman sepermainannya untuk adu ayam (*mappasianco manu*). Masa kecil Mahmud di kampung kelahirannya lebih akrab dan lebih umum disebut atau dipanggil *La Palancoi*. Padahal nama yang sebenarnya adalah Mahmud Fasih.⁴



Silsilah Keluarga Gurutta H. Mahmud Fasih

⁴Hj. Hamidah, anak kandung H. Pase', *Wawancara* di Palopo, tanggal 13 Januari 2021.



Di beberapa tempat yang berbeda kemudian Mahmud Fasih dikenal masyarakat, seperti di Bonto-Bonto Pangkep dia lebih dikenal dengan nama Mahmud Belawa;⁵ di Paria Wajo dikenal dengan namanya sendiri Mahmud Fasih dan di daerah Sumatera dan sekitarnya bahkan sampai daratan Benut Malaysia dikenal dengan nama Mahmud Bugis.

Mahmud artinya terpuji, dipuji atau memuji. Makna dipuji dan memuji bagi orang tuanya sebagai doa agar anak laki-laki mereka kelak diharapkan menjadi seorang laki-laki yang menghargai, jujur, dermawan dan rendah hati. Nama untuk bayi laki-laki yang akan lahir harus pas, cocok serta dipertimbangkan dengan matang agar memiliki arti indah dan spesial. Nama Mahmud menjadi salah satu pilihan nama terbaik untuk bayi tercinta.

Dalam al Qur'an surat Maryam ayat 7 Allah berfirman:

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Terjemahnya:

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya

⁵<https://mamminasata.com/2020/10/30/napak-tilas-masuknya-darud-dawah-wal-irsyad-di-kabupaten-pangkep/> (Diakses pada tanggal 14 Februari 2021).



Yahya yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang serupa dengannya. (Q. S. Maryam: 7).

Dan juga tercantum dalam hadis riwayat Imam Abu Daud dari Abu Dardak r.a. yang menyebutkan :

إِنَّكُمْ تُدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ
فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya:

Sesungguhnya kamu sekalian akan diseru/dipanggil pada hari Kiamat dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapak kamu. Oleh karena itu, berilah nama-nama yang baik untuk kalian” (H.R. Imam Abu Daud dari Abu Dardak r.a.)

Tentunya kita menginginkan agar arti nama anak yang akan disandang seumur hidupnya tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pemilihan nama, Islam mengajarkan untuk memilih nama yang baik, karena nama anak merupakan identitas yang akan dikenali semenjak lahir, bayi, dewasa, dan sampai akhir hayat. Jika teman dan sahabat menyebutnya dengan nama yang berarti positif dan baik, maka bisa diibaratkan dengan mendoakan anak tersebut. Jadi alangkah baiknya jika sebagai orang tua memberi nama anak menurut pedoman al-Qur’an dan hadis H. Pase sebagai orang yang paham Islam setidaknya telah

mengamalkan hadis Nabi Muhammad saw. di atas dalam memberikan nama anaknya.



Pada masa kecilnya, Mahmud Fasih tidak menunjukkan kenakalan sebagaimana sebagian anak seusianya. Suatu ketika oleh ayahnya diajak jalan-jalan ke kota Sengkang untuk bersilaturahmi dengan Abdurrahman Ambo Dalle (dikenal Anregurutta Ambo Dalle) yang sudah lebih dulu belajar dan bahkan sudah membantu gurunya H. Muhammad As'ad mengajari santri yang semakin hari semakin bertambah. Ada juga sumber yang mengatakan bahwa H. Pase' dan Abdurrahman Ambo Dalle masih ada pertalian darah, meskipun sudah agak jauh.⁶

Dalam kunjungan silaturahmi itu terjadi dialog yang kesimpulannya Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle meminta ke H. Pase' agar putranya, La Palancoi yang ikut serta pada saat itu untuk tinggal belajar sambil membantu Anregurutta mengambil air. Waktu itu air bersih di kota Sengkang sangat susah diakses. Masyarakat mengambil air bersih dengan jalan menimba air dari sumur tanah yang dalam.

⁶Hj. Hamidah, anak kandung H. Pase', *Wawancara* di Palopo, Tgl. 13 Januari 2021.



H. Pasieh sebenarnya hanyalah masyarakat biasa. Namun beliau dituakan dan ditokohkan oleh masyarakat sekitar. Mereka sering berkumpul di rumah H. Pase' untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kemasyarakatan. Haji Pase' adalah seorang putra dari datuk Senong yang berdomisili di Kalimantan Timur, tepatnya di tanah Paser. Beliau mempunyai pengaruh di masyarakat Paser dan berjuang bersama dalam merebut kemerdekaan melawan penjajah Belanda dan Jepang pada masanya.

Datuk Senong meninggal dan dimakamkan di Tanah Paser. Oleh karena itu, masyarakat Paser sangat menaruh hormat kepada beliau. Sampai saat ini, secara turun temurun mereka memandang kuburan Datuk Senong sebagai makam orang terpandang dan disegani pada masanya. Datuk Senong dimakamkan di salah satu desa bernama Telake kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Di atas pusara beliau diberi tanda dengan sebuah batu kali yang besar. Batu nisannya yang paling besar di antara kuburan lainnya, sehingga sangat mudah dikenali oleh peziarah yang datang, baik dari

anak cucu keturunan datuk Senong sendiri, maupun masyarakat muslim lainnya.⁷

H. Pase' dan keluarga termasuk keluarga yang memegang teguh prinsip beragama dan cinta terhadap agama. Terbukti dari sekian banyak anak dan cucu beliau, semua diberi nama yang islami sehingga menggambarkan pemahaman keagamaan yang dianutnya, yakni agama Islam.

⁷H. M. Amin, cicit atau buyut Datuk Senong/mantan anggota DPRD Kabupaten Paser 2 Periode dari Partai Persatuan Pembangunan, *Wawancara*, Tgl. 25 Januari 2021.





Belajar di Sengkang

Berkat ajakan Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dalam kunjungan silaturahmi orang tuanya di Sengkang, Mahmud Fasih tertarik untuk pergi belajar di Sengkang, tepatnya di *Madrasah Arabiah Islamiah* (MAI) Sengkang. MAI Sengkang didirikan oleh Anregurutta Puang Haji Sade', panggilan akrab H. Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid Al-Bugisy oleh para muridnya.

Anregurutta H. M. As'ad adalah mahaguru ulama Sulawesi Selatan. Dalam masyarakat Bugis, dahulu beliau digelari Anregurutta Puang Aji Sade'. Anregurutta adalah sebutan ulama di Bugis sebagaimana Kyai di Jawa, Tuanku di Minangkabau, Tuan Guru di Lombok, Ajengan di Sunda, Guru di Banjar. Di madrasah ini para murid mempelajari ilmu agama dengan metode sorogan (sistem duduk bersila); guru membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Pada tahun 1928, ketika H.



Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid Al-Bugisy, seorang ulama Bugis Wajo yang lahir dan menetap di Makkah pulang kembali ke negeri leluhurnya, dia mengembangkan ilmu agama yang diperolehnya, demi kemajuan umat dan kejayaan Islam di tanah Bugis.⁸

Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) Sengkang didirikan pada bulan Zulkaidah 1348 H atau bertepatan bulan Mei 1930 M oleh Anregurutta H. M. As'ad yang baru saja kembali dari Makkah pada tahun 1928 setelah menyelesaikan masa belajarnya pada Madrasah Al Falah Makkah. Awal mula berdirinya Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) Sengkang Wajo hanya merupakan pengajian pesantren yang pelaksanaannya mengambil tempat di kediaman beliau. Setelah santrinya bertambah banyak, tempat pelaksanaan pengajiannya dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang. Setiap hari santri MAI Sengkang semakin bertambah. Masyarakat Islam Wajo dan sekitarnya sudah lama merindukan sosok guru atau yang diistilahkan *Panrita*

⁸<http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, 01 Juni 2021)

yang luas ilmu dan pengetahuan agamanya serta dapat menjadi teladan dalam berbagai hal di masyarakat.⁹



Abdurrahman Ambo Dalle sangat tekun dan gemar dalam belajar ilmu, terutama ilmu agama. Selama belajar, beliau tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu al-Quran seperti tajwid, qiraat tujuh, nahwu sharaf, tafsir, dan fikih saja, melainkan juga mengikuti kursus Bahasa Belanda di HIS. Ambo Dalle pernah pula belajar di Sekolah Guru yang diselenggarakan Syarikat Islam (SI) di Makassar.

Pada masa kecilnya, Ambo Dalle mempelajari ilmu agama dengan metode sorogan (sistem duduk bersila); guru membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Pada tahun 1928, ketika H. Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid Al-Bugisy, seorang ulama Bugis Wajo yang lahir dan menetap di Makkah pulang kembali ke negeri leluhurnya, Ambo Dale segera berangkat ke Sengkang untuk menimba ilmu dari guru besar tersebut.

Peluang untuk menuntut ilmu semakin terbuka tatkala telah banyak ulama asal Wajo yang kembali dari Makkah. Di antaranya Sayyid Ali Al Ahdal, Haji Syamsuddin, Haji Ambo Omme, yang hampir semuanya membuka pengajian di

⁹<https://asadiyahpusat.org/2013/09/19/sejarah-asadiyah/> (diakses, 01 Juni 2021).



negeri mereka sendiri, seperti tafsir, fikih, dan nahwu sharaf. Sementara itu, pemerintah Kerajaan Wajo (Arung Matoa) bersama Arung Ennengnge (Arung Lili) merasa sangat senang menerima kepulangan mereka. Lingkungan kerajaan seringkali kedatangan ulama dari Makkah. Di antara ulama itu adalah Syekh Muhammad Al-Jawad, Sayid Abdullah Dahlan dan Sayid Hasan Al-Yamani (Kakek Dr. Zaki Yamani, mantan menteri perminyakan Arab Saudi).¹⁰

Melihat perkembangan dan kemajuan yang dibawa oleh Gurutta Sade' membuat H. Abdurrahman Ambo Dalle mengajak orang lain datang ke Sengkang untuk menuntut ilmu. Mahmud Fasih termasuk salah satu yang diajak. Dalam perkembangannya, didirikan pula lembaga pendidikan formal dengan sistem madrasah yang pengaturannya dipercayakan kepada Abdurrahman Ambo Dalle, sebagai murid kepercayaan dan kebanggaan Gurutta Sade'. Lembaga tersebut bernama MAI Sengkang. MAI Sengkang berkembang pesat, seiring dengan perkembangan masyarakat di Sulawesi Selatan pada umumnya.

¹⁰<http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, 01 Juni 2021)



Pada masa Mahmud Fasih belajar di Sengkang, beliau mengikuti sistem pembelajaran yang ditempuh gurunya atau pendahulunya H. Abdurrahman Ambo Dalle, yakni mempelajari ilmu agama dengan metode sorogan (sistem duduk bersila); guru membacakan kitab, murid mendengar dan menyimak pembicaraan guru. Mahmud Fasih selain belajar di madrasah, juga mendapat bimbingan khusus dari H. Abdurrahman Ambo Dalle di rumah, sebab Mahmud Fasih tinggal serumah dengan beliau sambil membantu mengambil air dengan menimba di sumur yang dalam dan kadang dari danau Tempe untuk mandi dan diminum bersama sang guru.¹¹

Keadaan seperti itu dijalani setiap harinya sampai beberapa tahun lamanya. Selama kebersamaannya dengan Anregurutta Ambo Dalle dalam menuntut ilmu di Sengkang, Mahmud Fasih semakin matang keilmuannya dan menunjukkan tanda-tanda orang cerdas dan berpikiran maju. Hal tersebut membuat orang di sekitarnya senang. Terutama bagi Anregurutta Ambo Dalle yang mengajak Mahmud untuk belajar ke Sengkang.

¹¹Hj. Hamidah, anak kandung H. Pase', *Wawancara* di Palopo, Tgl. 13 Januari 2021.



Setelah beberapa waktu selain atas permintaan gurunya, juga atas inisiatifnya sendiri, Mahmud sebagai santri, keluar berdakwah sekaligus belajar tampil di depan orang banyak ke masjid-masjid, terutama di kampung kelahirannya Tokadde' Belawa dan sekitarnya. Dari tahun ke tahun kegiatan itu dilakukan dan ditekuni Mahmud Fasih. Berkat keberanian dan ketekunannya itulah Mahmud Fasih kemudian dikenal luas oleh masyarakat, sehingga tempat berdakwahnya pun tambah luas. Selain di Tokadde', Mahmud Fasih juga keluar berdakwah ke Belawa, Lancirang, Bendoro, Sidenreng, Tanru Tedong, Anabanua, Paria, Siwa, dan lain-lain.





Pernah suatu ketika Mahmud Fasih pulang kampung dari Sengkang untuk berdakwah. Beliau kemudian menemui beberapa sahabatnya di Belawa. Sebagaimana yang dikisahkan H. Abd. Malik Belawa bahwa Mahmud Fasih itu termasuk motivator ulung pada masanya dan piawai dalam berkomunikasi.

“Beliaulah yang pertama kali mengajak saya untuk pergi belajar dan mengaji di Sengkang dengan caranya sendiri mempengaruhi saya.”

Mahmud Fasih pandai berdiplomasi dengan bahasa Bugis (ciri beliau dalam berdakwah). Salah satu yang paling masyhur adalah kalimat beliau:

“Narekko maelo ko lao Makkah matti, agguru memenno bahasa Arab. Nasaba’ pura tempeddinni mulejja tanah mekka na rekko dee muissengngi bicara Ara’e”

(Kalau kamu mau pergi ke Makkah, kamu harus belajar dan mengerti Bahasa Arab. Kalau tidak tahu Bahasa Arab pasti kamu tidak bisa pergi Makkah).

K. H. Abd. Malik Belawa melanjutkan

“Beliau mengajak saya bahwa ayo kita belajar Bahasa Arab bersama di Gurutta Sade’ dari Makkah.”



Gurutta Malik mengisahkan bahwa Mahmud Fasih sangat percaya diri dalam berbahasa Arab. Ketika ditanya tentang apa Bahasa Arab dari “sokko” (penganan yang terbuat dari beras ketan) langsung dijawab beliau “*soklot*”. Spontan kami yang berkumpul tertawa. Beliau sendiri menunjukkan ekspresi biasa-biasa saja menunjukkan kepercayaan dirinya yang tinggi.¹²

Mahmud Fasih juga mulai memahami bahwa betapa pentingnya berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat Islam. Terkhusus saat dia melihat betapa lemahnya dan terbelakangnya pemahaman agama keluarga dan orang-orang di kampungnya. Dakwah dapat dikatakan suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam pada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami. Dakwah dapat juga dikatakan sebagai agen yang mengubah manusia ke arah kehidupan yang lebih baik.¹³ Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus

¹²Hj. Hamidah, anak kandung H. Pase', *Wawancara* di Palopo, Tgl. 13 Januari 2021.

¹³Jamaluddin Kaffie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 2003), h. 29.



didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *tariqah* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Islam adalah agama dakwah yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam pada umat manusia menuju kesejahteraan umat manusia apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.¹⁵ Dakwah merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok kepada individu atau kelompok lainnya yang mengandung ajakan atau seruan untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran sehingga terciptanya kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Ma'ruf merupakan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang

¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3.

¹⁵Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 1.



menjauhkan kita dari-Nya.

Tentu sebagai orang tua H. Pase' senang dan bersemangat mendorong putranya agar lebih tekun lagi dalam belajar. Bila perlu mengikuti kecerdasan gurunya, teman belajarnya, dan orang pertama diikutinya serta memanggilnya dan memotivasinya untuk menuntut ilmu agama di Sengkang bersama-sama, yaitu Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle.

Anregurutta Ambo Dalle, sebagai orang yang diikuti Mahmud Fasih berguru dan belajar bersama di Sengkang, oleh murid-muridnya diakui sebagai orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Saat Anregurutta Muhammad As'ad atau yang biasa disapa *Anregurutta Puang Aji Sade*, menguji secara lisan murid-muridnya, termasuk Ambo Dalle, jawaban Ambo Dalle dianggap yang paling tepat dan sah. Sejak saat itu, ia diangkat menjadi asisten. Pada tahun 1935, beliau berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan menetap beberapa bulan di sana untuk memperdalam ilmu agama pada para syeikh di Makkah.

Sejak Abdurrahman Ambo Dalle diangkat menjadi asisten Anregurutta H. Muhammad As'ad, beliau mulai meniti karier mengajar dan secara intens menekuni dunia pendidikan. Pada saat yang sama, Arung Matowa Wajo



beserta Arung Lili sepakat menyarankan kepada Anregurutta H. Muhammad As'ad agar pengajian sistem sorogan (duduk bersila) ditingkatkan menjadi madrasah. Saran tersebut diterima dengan terbuka. Madrasah pun didirikan atas bantuan dan fasilitas pemerintah kerajaan. Pendidikan tingkat awaliyah (setingkat taman kanak-kanak), ibtidaiyah (SD) dan tsanawiyah (SMP) resmi dibuka. Perguruan itu diberi nama Madrasah Arabiah Islamiah disingkat MAI Sengkang, yang lambangnya diciptakan oleh Ambo Dalle dengan persetujuan Anregurutta As'ad dan ulama lainnya. Ambo Dalle kemudian disertai tugas untuk memimpin lembaga itu. Dalam waktu singkat, popularitas MAI Sengkang dengan sistem pendidikannya yang modern (sistem madrasah), menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah.





Hijrah Ke Soppeng Riaja

Kerajaan Soppeng Riaja atau disebut juga Kerajaan Balusu adalah sebuah kerajaan lokal yang berdiri di Sulawesi Selatan. Bekas kerajaan ini sekarang berada di Kabupaten Barru. Kerajaan Soppeng Riaja merupakan salah satu dari empat kerajaan (Barru, Tanete, Soppeng Riaja, dan Mallusetasi/Nepo) yang kini dilebur menjadi Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada awalnya wilayah Balusu sebelum menjadi kerajaan tersendiri, merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Nepo. Namun ketika To Manurung di Balusu yang berasal dari Soppeng muncul, akhirnya wilayah Balusu memisahkan diri dari Nepo dan membentuk kerajaan sendiri.

Asal usul nama kerajaan Balusu sendiri berasal dari nama sejenis bekicot yang banyak terdapat di perairan laut



Balusu. Jika Kerajaan Nepo banyak mengikut pada Kerajaan Suppa, maka Balusu mengikut pada Kerajaan Soppeng, sehingga kerajaan Balusu juga disebut sebagai Kerajaan Soppeng Riaja.¹⁶

Meskipun Soppeng Riaja telah memisahkan diri dari Nepo, namun tetap saja kedua kerajaan tersebut dianggap sebagai dua kerajaan yang tidak terpisahkan. Ini terjadi karena beberapa raja yang berkuasa di Nepo juga menjabat sebagai raja di Soppeng Riaja. Salah satunya adalah I Patimangratu yang memerintah di Nepo sekaligus di Soppeng Riaja. Maka muncullah ungkapan yang mengatakan bahwa wilayah Nepo dan Soppeng Riaja sebagai kerajaan yang memiliki satu raja dan dua rakyat. Di Kerajaan Soppeng Riaja, terdapat pula beberapa kerajaan kecil yang menjadi kerajaan bawahan atau *lili*, di antaranya Kerajaan Siddo, Kiru-Kiru, dan Ajjakkang. Raja dari kerajaan ini pada mulanya adalah raja-raja turunan dari kerajaan Soppeng.

Sejak Abdurrahman Ambo Dalle diangkat menjadi asisten dan disertai tugas kepemimpinan MAI, dan

¹⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Soppeng_Riaja
(diakses, 02 Juni 2021)



Anregurutta Sade' mengubah sistem sorogan (*mengaji tudang*) menjadi madrasah, dalam waktu singkat popularitas MAI Sengkang dengan sistem pendidikannya yang modern (sistem madrasah) menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Salah seorang yang tertarik dengan sistem pendidikan MAI Sengkang adalah H. M. Yusuf Andi Dagong, Kepala Swapraja Soppeng Riaja yang berkedudukan di Mangkoso. Maka ketika H.M.Yusuf Andi Dagong ini diangkat sebagai Arung Soppeng Riaja pada tahun 1932, ia lalu mendirikan masjid di Mangkoso sebagai ibukota kerajaan. Namun, masjid itu selalu sepi dari aktivitas ibadah akibat rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya.¹⁷

Untuk mengatasi hal tersebut, atas saran para tokoh masyarakat dan pemuka agama, diputuskanlah untuk membuka lembaga pendidikan (angngajiang: pesantren) dengan mengirim utusan untuk menemui Anregurutta H. M. As'ad di Sengkang. Utusan itu membawa permohonan agar kiranya Anregurutta H. M. As'ad mengizinkan muridnya, yaitu Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle untuk

¹⁷<http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, 01 Juni 2021).



memimpin lembaga pendidikan yang akan dibuka di Mangkoso.¹⁸

Kala itu sudah ada beberapa tempat yang merupakan pusat pendidikan Islam dan banyak melahirkan ulama di Sulawesi Selatan. Tempat-tempat tersebut adalah Pulau Salemo di Pangkep, Campalagian di Polmas, dan di Sengkang Wajo. Namun, apabila dibandingkan dengan Salemo dan Campalagian yang menerapkan sistem tradisional berupa pengajian halaqah (mangaji tudang), MAI Sengkang memiliki kelebihan karena telah menerapkan sistem modern (madrasah/klasikal) di samping tetap mempertahankan pengajian halaqah. Hal tersebut yang menarik minat pemerintah Swapraja Soppeng Riaja untuk membuka lembaga pendidikan dengan sistem yang sama dengan MAI Sengkang.

Awalnya, permohonan itu ditolak karena Anregurutta H. M. As'ad tidak menghendaki ada cabang madrasahnyanya. Beliau khawatir keberadaan madrasah yang terpencah menyulitkan kontrol sehingga dapat mempengaruhi

¹⁸Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Dakwah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Baru: Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 2009), h. 21.



kualitas madrasahnya. Namun setelah melalui negosiasi yang alot, akhirnya keputusan untuk menerima permohonan Arung dan masyarakat Soppeng Riaja itu diserahkan kepada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle.

Pada hari Rabu, tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938 M. Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle beserta keluarga dan beberapa santri hijrah dari Wajo ke Mangkoso, dengan satu tujuan, melanjutkan cita-cita dan pengabdian. Hari itu juga Gurutta memulai pengajian dengan sistem halaqah karena calon santri memang sudah lama menunggu. Kelak momen ini yang merupakan tonggak sejarah cikal bakal kelahiran DDI. Sambutan pemerintah dan masyarakat setempat sangat besar, terbukti dengan disediakannya segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti rumah untuk Anregurutta dan keluarganya serta santri yang datang dari Wajo.¹⁹

Menurut keterangan H. Muhammad Ali Yafie, saat Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle hijrah ke Mangkoso tahun 1938 M., Mahmud Fasih masih tetap melanjutkan pendidikan/mengaji pada Gurutta H. Muhammad As'ad di

¹⁹<http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, 01 Juni 2021)



Sengkang. Kira-kira satu tahun kemudian barulah Mahmud Fasih mengikuti jejak Anregurutta Ambo Dalle hijrah ke Mangkoso. MAI/DDI yang dipimpin Gurutta di Mangkoso mengalami kemajuan yang pesat sehingga Mahmud Fasih pun ikut ke Mangkoso.²⁰

Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) Mangkoso adalah cikal bakal berdirinya *Darud Da'wah wal Irsyad* (DDI). Maka secara kelembagaan, MAI Mangkoso tersebut melebur diri menjadi perguruan pertama yang menjadi milik DDI itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan kelembagaannya beriringan dengan kemajuan yang dicapai secara internal, yakni bertambahnya santri dan semakin meluasnya jaringan ke berbagai daerah. Tentu upaya pengembangan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan perguruan saat itu.²¹

Setelah berlangsung selama beberapa waktu, Anregurutta kemudian membuka madrasah dengan tingkatan tahdiriyah, ibtidaiyah, iddadiyah, dan tsanawiyah. Fasilitas pendidikan yang diperlukan serta

²⁰ H. Muhammad Ali Al Yafi', *Wawancara*, di Bintaro Tangerang Selatan, Tgl. 26 Mei 2021.

²¹ Salehuddin Yasin, *Kepemimpinan Kharismatik Anregurutta Ambo Dalle* (Cet.I, Yogyakarta: Trust Media, 2011), h. 83.



biaya hidup mereka beserta guru-gurunya ditanggung oleh Raja sebagai penguasa setempat. Dalam pengelolaan pesantren dan madrasah, Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dibantu oleh dua belas santri senior yang beberapa di antaranya ikut bersama beliau dari Sengkang. Mereka adalah Gurutta M. Amberi Said, Gurutta Harun Rasyid Sengkang, Gurutta Abd. Rasyid Lapasu, Gurutta Abd. Rasyid Ajakkang, Gurutta Burhanuddin, Gurutta M. Makki Barru, Gurutta H. Hannan Mandalle, Gurutta Muhammad Yattang Sengkang, Gurutta M. Qasim Pancana, Gurutta Ismail Kutai, Gurutta Abd. Kadir Balusu, dan Gurutta Muhammadiyah. Menyusul kemudian Gurutta M. Akib Siangka, Gurutta Abd. Rahman Mattammeng, dan Gurutta M. Amin Nashir. Lembaga itu diberi nama Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) Mangkoso, meski bukan cabang dari MAI Sengkang.²² Mahmud Fasih juga termasuk diantaranya, namun tidak disebutkan di antara dua belas ulama di atas karena memang sudah tidak berpisah dengan Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle sejak Gurutta belajar di

²² <http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, Tgl. 23 Januari 2021)



Sengkang. Apalagi ketika Anregurutta hijrah ke Mangkoso bersama keluarganya, Mahmud Fasih juga hijrah bersama mereka.²³

Ketika MAI Mangkoso mulai dikenal melalui para santri yang datang dari berbagai daerah yang kemudian kembali ke kampung halaman mereka, tersiarlah kabar secara luas ke masyarakat tentang ketenaran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle beserta lembaga pendidikan yang dibinanya. Jumlah santri kian bertambah jumlahnya. Keadaan tersebut tentu menuntut perluasan pelayanan dan penambahan tenaga dengan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Peranan santri generasi awal sekaligus sebagai pembantu utama Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Mereka yang ikut berpindah dari Sengkang Wajo ke Mangkoso memiliki tanggung jawab dan komitmen yang kuat membantu Anregurutta dalam menanggulangi segala kebutuhan santri saat itu.

Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, berbekal pengalaman mengajar yang ada, diberi amanah untuk memimpin MAI Mangkoso. Berkat dukungan dan simpati dari pemerintah dan masyarakat Mangkoso, pertumbuhan

²³Hj. Hamidah Fasih, adik bungsu K. H. Mahmud Fasih, *Wawancara*, di Palopo, tgl. 23 Januari 2021



dan perkembangan madrasah ini sangat pesat, terbukti dengan banyaknya permintaan dari luar daerah untuk membuka cabang. Anregurutta merespon permintaan itu, maka dibukalah cabang MAI Mangkoso di berbagai daerah.²⁴

Kebijakan *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle dalam merespon permintaan masyarakat di luar Mangkoso, maka beliau mengutus beberapa murid kepercayaannya yang dinilai oleh beliau memiliki potensi berdakwah yang baik untuk keluar berdakwah dan sekaligus mengajak masyarakat muslim untuk mau ikut belajar di Mangkoso. Ciri-ciri pendakwah yang baik menurut H. Muhammad Ali Yafie adalah dai yang mampu menyampaikan materi dakwahnya dengan baik, metode berdakwahnya variatif, materi dakwahnya sederhana, mudah dipahami dan dicerna oleh jamaah, serta bahasa yang dipakai sederhana dan mudah bagi jama'ahnya. Mahmud Fasih termasuk di antara pendakwah yang baik dan beliau sangat bersemangat menjalankan tugas dakwah di tengah-tengah

²⁴ <http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, Tgl. 23 Januari 2021)



masyarakat.²⁵

Di Mangkoso, Mahmud Fasih semakin giat dalam mengajar dan berdakwah seiring dengan menyebarkan informasi tentang perguruan MAI Mangkoso yang dipimpin Anregurutta Ambo Dalle. Pimpinan perguruan MAI Mangkoso mendorong para guru dan santri untuk keluar berdakwah ke daerah-daerah sekaligus sebagai bentuk sosialisasi terhadap keberadaan MAI Mangkoso, terutama di bulan Ramadhan. Mahmud Fasih kemudian melaksanakan tugasnya ke daerah Wajo, Rappang Sidrap, Barru, Pangkep, Sulawesi Tengah dan bahkan menyeberang ke daerah Kalimantan Timur dimana keluarganya yang berasal dari Tokadde Belawa banyak berdomisili di sana, termasuk kakek dari ayahnya datuk H. Senong. Di beberapa daerah tempat Mahmud Fasih mengajar dan berdakwah, jama'ah dan murid-muridnya mengenalnya dengan nama Mahmud Belawa (seperti di Bonto Bonto Pangkep), atau Mahmud Al Bugisy (seperti di Idragiri Hilir dan sekitarnya, termasuk di daerah Johor Malaysia).²⁶

²⁵ H. Muhammad Ali Al Yafi', *Wawancara*, di Bintaro Tangerang Selatan, Tgl. 26 Mei 2021.

²⁶ H. Muhammad Arif Fasih, Putra Mahmud Fasih, *Wawancara*, di kediaman beliau Jl. Agussalim Kota Parepare, tgl. 7 Januari 2021. Hal itu



Selain berdakwah, Mahmud Fasih membuka pengajian di masjid atau di rumah masyarakat seperti di Ongkoe Belawa, yang menjadi cikal bakal sekolah Madrasah Arabiah Islamiah Ongkoe cabang Mangkoso yang didirikan oleh beliau sekitar tahun 1941. Bahkan pada MAI cabang Ongkoe, beliau sempat mendirikan Ranting di Tokadde' yang menempati lokasi tanah orang tuanya sendiri, H. Pase'. Orang tuanya tentu merasa senang dan memberi dukungan penuh kepada putranya dalam membina Pendidikan Islam. H. Pase' menghibahkan sawahnya satu blok (terdiri 3 petak sawah) yang seluruh penghasilannya diserahkan untuk operasinal sekolah di Tokadde.

dibenarkan pula oleh Gurutta K. H. Muhammad Ali Yafie, *Wawancara*, di Bintaro Tangerang Selatan, Tgl. 26 Mei 2021.





Membangun Bahtera Rumah Tangga

Setelah Mahmud Fasih berumur 25 tahun, kurang lebih 4 (empat) tahun mengajar dan berdakwah di Soppeng Riaja Mangkoso dan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, beliau merasa sudah saatnya mencari pasangan hidup dalam menjaga pandangan dan syahwat. Beliau memahami betul perintah Rasulullah saw. bahwa menikah adalah sunnah Nabi saw. Bukti dalil naqli atas perintah untuk menikah ini telah jelas sebagaimana Rasulullah saw pun secara tegas bersabda :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : التَّيَّاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي
فَلَيْسَ مِنِّي



Artinya:

Nikah itu Sunnahku, barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka dia bukan dari kalangan ummatku”.(H.R. Ibnu Majah, dari Aisyah r.a.).²⁷

Menikah adalah separuh dari menjalankan perintah agama, sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu anhu*, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ ● فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ ● فَلْيَتَّقِ اللَّهَ
فِي مَا بَقِيَ .“

Artinya:

Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya; oleh karena itu hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk separuh yang tersisa.”²⁸

Pernikahan adalah sarana terbesar untuk memelihara manusia agar tidak terjatuh ke dalam perkara yang diharamkan Allah, seperti zina, liwath (homoseksual) dan

²⁷ H.R. Ibnu Majah (No. 1836) Kitab An-Nikah, dan didalamnya terdapat perkataan dari Aisyah R.A

²⁸ <https://almanhaj.or.id/3565-anjuran-untuk-menikah.html>.
(diakses Tgl. 28 Januari 2021).

selainnya. Nabi saw. menganjurkan kita dengan sabdanya untuk menikah dan mencari keturunan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Radhiyallahu anhu:

تَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا تَكُونُوا
كَرَهْبَانِيَّةِ النَّصَارَى.

Artinya:

“Menikahlah, karena sesungguhnya aku akan membangga-banggakan jumlah kalian kepada umat-umat lain pada hari kiamat, dan janganlah kalian seperti para pendeta Nasrani.”²⁹

Rasulullah saw. menganjurkan agar menikah dan melahirkan anak. Beliau menganjurkan kita mengenai hal itu dan melarang untuk hidup membujang, karena perbuatan ini menyelisihi sunnahnya.

Perkawinan sebagai fitrah manusia, memiliki manfaat sangat besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan hidup manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam

²⁹ <https://almanhaj.or.id/3565-anjuran-untuk-menikah.html>.
(diakses Tgl. 28 Januari 2021).



penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketentraman jiwa.

Selain memiliki faedah yang besar, perkawinan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohd. Idris Ramulyo bahwa tujuan menikah dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman, keluarga dan masyarakat.³⁰ Hal ini sesuai rumusan yang terkandung dalam pasal 1 Undang-undang RI. Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

³⁰ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 2.

³¹ Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1. (Jakarta: Cv. Ciptamedia Indonesia).



Mahmud Fasih dalam tugas dakwahnya, saat memberi pengajian di Rappang ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang, sudah menjadi taqdir dari Allah swt. dipertemukan dengan salah seorang gadis cantik. Gadis tersebut adalah guru pada Madrasah Arabiah (Sekolah Arab) *Aunurrafiq*. Gadis tersebut bernama Sitti Hapsah. Sepulang dari Rappang, Mahmud Fasih langsung menyampaikan keinginannya ke Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle untuk menikahi gadis tambatan hatinya melalui pandangan pertama di Rappang. Hal yang sama disampaikan pula ke orang tuanya H. Pase' di Tokadde Belawa. Setelah mendapat restu dari keduanya, proses lamaran pun berjalan dengan baik dan lancar. Anregurutta Ambo Dalle bersama H. Pase' yang secara langsung bertandang ke rumah H. Laoji orang tua Sitti Hapsah untuk menyampaikan maksud melamar anak gadisnya.

Orang tua Sitti Hapsah termasuk tokoh masyarakat yang taat ibadah dan mendalam pemahaman agamanya serta mencintai pendidikan Islam. Ketika utusan Mahmud Fasih datang untuk melamar anak gadisnya, lamaran tersebut tidak mendapat rintangan yang berarti karena kedua belah pihak tidak berpandangan materil, melainkan berdasar pada ajaran agama yang dianutnya. Haji Laoji



sebagai orang tua pastinya akan memilihkan imam yang pantas mendampingi puterinya. Lamaran Mahmud Fasih diterima. Dia berhasil mempersunting Sitti Hapsah pada tahun 1942 M dan proses *ijab* dan *qabulnya* berlangsung di rumah orang tua Hj. Hapsah di Rappang.



Pernikahan antara Mahmud Fasih dengan Sitti Hapsah berlangsung dengan penuh rasa bahagia. Sebagai pasangan hidup yang dilandasi dengan nilai-nilai agama dan telah diikat dengan suatu ikatan yang kokoh kuat *mitsaqan ghalidzan*, untuk mentaati perintah Allah dan



melaksanakannya merupakan ibadah.³² Dalam beberapa waktu sebagai pasangan hidup baru, mereka tinggal bersama di Rappang sambil menjalankan tugasnya sebagai guru dan sebagai da'i di masyarakat, pasangan ini dikaruniai Allah swt. 4 (empat) orang putra, yaitu:

Pertama Drs. H. Muhammad Arif Fasih yang lahir di Rappang Kabupaten Sidrap tahun 1943. Beliau dibesarkan dan ditempa di lingkungan pesantren DDI oleh kedua orang tuanya sejak kecil dan tumbuh di kalangan ulama besar di Mangkoso. Pada usia 5 tahun Muhammad Arif Fasih berangkat ke Makkah bersama ibunya dan menetap selama 6 tahun bersama kedua orang tuanya. Pada saat itulah ia belajar dan menghafal al-Qur'an. Ia bersekolah di Makkah selama kurang lebih 3 tahun. Sepulang dari Makkah, beliau dikirim oleh orang tuanya untuk belajar pada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle di DDI di Parepare. Dia tinggal di rumah waqaf yang cukup besar, milik Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle di DDI Parepare, di Ujung Baru, (sekarang samping Masjid al Irsyad Ujung Baru) bersama santri lainnya yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

³² Inpres No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, Pasal 2.



Dalam meniti karier, H. Muhammad Arif Fasih aktif menjadi guru dan pembina pondok pesantren DDI Parepare, aktif sebagai Pengurus Besar *Darud Dakwah wal Irsyad*, mantan Ketua Lembaga Tarbiyah PB DDI, dan pernah menjadi sekertaris pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare (lembaga ini kemudian berubah bentuk menjadi IAIN Parepare pada Tahun 2018), Kepala Kantor Departemen Agama Kota Parepare, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Parepare, Ketua NU Cabang Parepare, Ketua Umum Pengurus masjid Raya Parepare dan setelah beliau purna bakti sebagai PNS, serta beberapa jabatan lain yang diamanahkan kepadanya sampai sekarang.

Kedua Muhammad As'ad Fasih, Lahir di Sumatera tahun 1953. Menurut keterangan ibunya,

“Sade’ itu (panggilan Muhammad As’ad) sebenarnya produk Makkah. Tetapi karena waktu itu kami harus pulang ke Indonesia, maka anak saya itu lahir di daerah Sumatera, sebab Abanya memutuskan tidak pulang ke Parepare, melainkan berbelok ke Sumatera untuk berdakwah dan mengajar.”³³

Muhammad As'ad, dibesarkan dan ditempa dengan

³³Hj. Hamidah, adik bungsu K. H. Mahmud Fasih, *Wawancara*, di Palopo, Tgl. 23 Januari 2021.



Pendidikan pesantren di lingkungan DDI. Dia dikirim dari Sumatera ke pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare untuk belajar bersama Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Berkat ilmu yang diperolehnya dari pesantren DDI sampai tamat Madrasah Aliyah di Pesantren DDI Ujung Lare, Muhammad As'ad kemudian mengikuti jejak orang tuanya diutus oleh Anregurutta atas nama DDI untuk membina sekolah DDI di Desa Cendana Hijau, Pepuro Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Sejak tahun 1992 Muhammad As'ad bersama istri, Hj. Hapsah dan anak semata wayangnya Abd. Basit (hafal Qur'an 30 juz) menjadi guru dan pendidik di madrasah tersebut sampai sekarang.

Ketiga Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag., lahir di Sumatera, 15 Agustus 1957. Pendidikan formal ditempuhnya di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare, mulai tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah kemudian melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Universitas Addariyah Parepare.

Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M. Ag. mendapatkan kesempatan belajar ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir meski tidak bertahan lama karena ternyata lamaran Pegawai Negeri Sipil yang diajukannya ke Kementerian Agama RI (waktu itu Departemen Agama). sebelum



berangkat ke Kairo dinyatakan lulus sebagai CPNS. Dengan pertimbangan sendiri ditambah masukan dari teman-temannya di Mesir akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia menjalankan SK (Surat Keputusan) sebagai Pegawai Negeri dan ditempatkan di Kantor Urusan Agama kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.

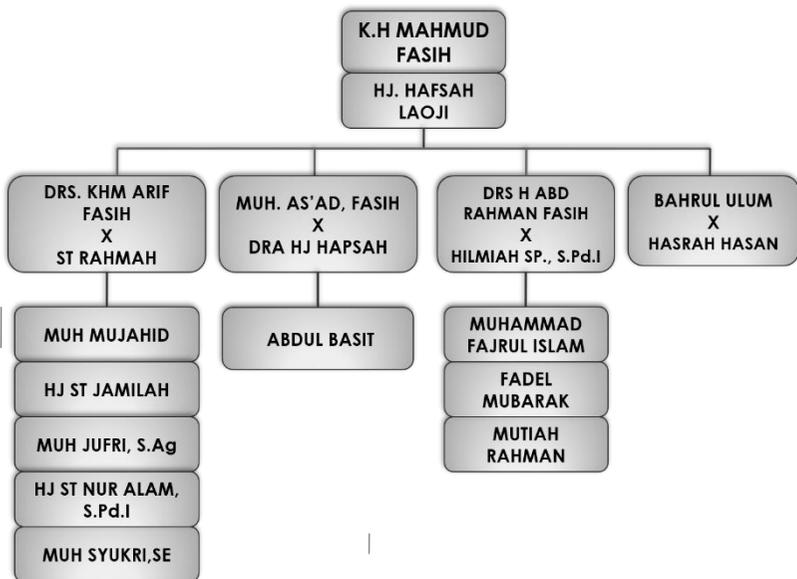
Beberapa tahun kemudian, Drs. H. Abd. Rahman Fasih sebagai PNS mutasi dari Departemen Agama Sidrap ke Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Bersamaan dengan itu Pengurus Besar DDI yang berpusat di Parepare sangat membutuhkan tenaganya untuk keperluan kelancaran administrasi organisasi DDI, sejak itulah Rahman Fasih mengurus organisasi DDI sampai sekarang.

Drs. H. Abd. Rahman Fasih saat ini berstatus sebagai Dosen senior Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare dan di STAI DDI Parepare, menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga STAI DDI Parepare, unsur Pembina PD DDI Parepare, dan pembina Pondok Pesantren *Lilbanat DDI* Ujung Lare Parepare.

Keempat, Bahrul Ulum Fasih, S. Ag. Dia lahir di Sumatera Tahun 1964. Ketika orang tuanya hijrah ke Kota Parepare dari Sumatera, Bahrul Ulum belajar ilmu agama di Pondok

Pesantren DDI Ujung Lare, dari tingkat dasar sampai Madrasah Aliyah, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Alauddin di Parepare

Sebagai anggota keluarga besar DDI, Bahrul Ulum kemudian mendedikasikan dirinya di Parepare sebagai Guru MA DDI Taqwa Lakessi. Beliau juga aktif sebagai pengurus organisasi DDI di Kota Parepare.





K. H. Mahmud Fasih sangat setia dan menyayangi keluarga dan anak-anaknya, sehingga keharmonisan dalam rumah tangganya terasa sangat kental di antara mereka. Dambaan setiap pasangan hidup menginginkan rumah tangganya menjadi rumah tangga atau keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* adalah istilah sekaligus doa yang sering kali dipanjatkan dan diharapkan oleh para muslim yang telah menikah dan membina keluarga. Keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* tentunya bukan hanya sekedar semboyan belaka dalam ajaran Islam. Hal ini menjadi tujuan dari pernikahan sekaligus nikmat yang Allah berikan bagi mereka yang mampu membina keluarganya.

Al-Qur'an telah menggambarkan bahwa Allah swt menciptakan pasangan hidup agar kita merasa tenang dan tentram. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat ar Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,

supaya kamu merasa tenang dan tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³⁴ (QS. Ar-Rum: 21)



Dalam ayat di atas, Allah menyampaikan bahwa manusia diciptakan berpasangan antara istri dan suaminya untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang. Hal tersebut merupakan tanda kuasa Allah dan nikmat yang diberikan bagi mereka yang bisa mengambil pelajarannya. Menurut ayat tersebut, pernikahan merupakan keterpaduan antara ketentraman (*sakinah*), penuh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*).

Menjaga keluarga harmonis dan bahagia memang bukan perkara mudah. Karena bukan tidak mungkin pasangan mengalami ujian kesabaran dan kesetiaan dalam rumah tangga. Dalam Islam, keluarga harmonis adalah keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. Atau bisa diartikan dengan keluarga yang damai tentram, penuh cinta kasih atau harapan, dan kasih sayang. Hal ini bisa menjadi landasan dalam berkeluarga, agar senantiasa mendapat keridhoan Allah swt.

³⁴ Kementerian Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darussunnah, 2011), h. 406.



Nabi Muhammad saw. telah menunjukkan bagaimana menjaga ikatan keluarga dalam Islam. Dia suka menghabiskan waktu bersama keluarga dan selalu mengingatkan keluarganya untuk tetap berada di jalan yang benar dan berbuat baik.

Tuntunan Islam tentang berkeluarga dan berumah tangga itulah yang mestinya menjadi pedoman dalam mewujudkan keluarga bahagia dan harmonis. Keluarga bahagia dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga mampu memberikan ketenangan, ketrentaman kesejukan dan kedamaian yang dilandasi oleh iman, takwa serta dapat menjalankan syari'at Allah dengan sebaik-baiknya. Para ulama kita telah mempraktekkan kehidupan berkeluarga sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.



Domisili di Rappang

Suatu hasil penelitian dilansir yang di media tentang kehidupan baru pasangan suami istri pada tahun-tahun pertama selesai menikah. Penelitian menemukan bahwa dua tahun pertama pernikahan adalah periode penting yang menentukan masa depan pernikahan. Tahun pertama pernikahan disebut-sebut sebagai masa dengan risiko perceraian tertinggi. Pasangan yang tidak dapat melewati tahun pertama ini dengan baik, lebih berisiko mengalami masalah dalam hubungan pernikahan ke depannya, dan bukan tidak mungkin berujung pada perceraian. Berapa lama pun waktu berpacaran, ketika menikah, kunci kesuksesan atau kegagalan pernikahan diduga terletak pada tahun pertama terbentuknya rumah tangga.

Pada masa-masa awal pernikahannya, Mahmud Fasih dengan Sitti Hafsah sebagaimana umumnya pengantin baru masyarakat Bugis, mereka untuk sementara waktu



bertempat tinggal di rumah orang tua, biasanya di rumah orang tua istri. Rumah orang tua Sitti Hapsah termasuk paling besar dan penghuninya ramai karena selain Sitti Hapsah dan suami, tinggal juga bersama mereka saudaranya yang bernama Tanawali dan suami, serta beberapa orang pengikut dari keluarga dekatnya tinggal serumah bersekolah di Rappang.

Di rumah mertua di Rappang, Mahmud Fasih tinggal serumah dengan Muhammad Ali Yafie yang ternyata kemudian menjadi tokoh nasional dan ulama besar di Indonesia, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama. Muhammad Ali Yafie memiliki hubungan darah dengan orang tua Hj. Hapsah. Saudara kandung Sitti Hapsah yang bernama Tanawali menikah dengan ayah kandung Ali Yafie bernama K. H. Muhammad Yafie. Ali Yafie pada saat masih kecil tinggal bersama ibu tirinya, Tanawali.

Sitti Hapsah yang dipersunting Mahmud Fasih tergolong guru wanita yang cerdas, menguasai beberapa cabang ilmu agama, seperti aqidah, akhlak, fiqh, ilmu nahwu syaraf, qawaid, dan lainnya. Bahkan pengakuan salah seorang santri terdekat dan masih tergolong keluarga dekatnya, yaitu Hj. Sirwa Yunus Fasih bahwa guru Hapsah sangat menguasai Bahasa Arab dan merupakan pendakwah



wanita yang baik.³⁵ Sitti Hapsah hanya dua bersaudara. Saudara kandungnya bernama Tanawali yang juga merupakan ibu tiri dari Muhammad Ali Yafie' yang memang sangat akrab dengan keluarga Sitti Hapsah. Beliau masih berusia kurang lebih 10 tahun ketika ayahnya menikah dengan Tanawali dan tinggal beberapa lama serumah dengan mereka sambil bersekolah di Madrasah *Aunarrafiq* di Rappang. Mahmud Fasih yang membawa dan memperkenalkan Muhammad Ali Yafie' kepada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle untuk belajar ilmu agama di Mangkoso.³⁶ Kemudian hari, beliau menjadi salah satu tokoh penting di kalangan *Darud Da'wah wal Irsyad*.

Kenangan yang sangat mendalam dirasakan H. Muhammad Ali Yafie terhadap Sitti Hapsah. Beliau mengisahkan bahwa Sitti Hapsah adalah orang yang baik, suaminya juga orang yang baik. Sitti Hapsah sejak bergabung di MAI/DDI Mangkoso, sampai hijrah ke DDI Ujung Lare Parepare aktif megajar dan berdakwah. Satu-satunya ulama wanita di kalangan warga DDI sejak tahun

³⁵ Hj. Sirwa Yunus Fasih, *Wawancara*, di Pesantren DDI Ujung Lare tahun 1999.

³⁶ H. Helmy Ali Al-Yafie', *Wawancara*, di Bintaro Tangerang Selatan, Tgl. 26 Mei 2021.



1950-an yang sangat aktif dan bersemangat dalam mengajar santrinya di DDI dan berdakwah di masyarakat sampai akhir hayatnya.³⁷

Selama menetap beberapa waktu di Rappang, Gurutta Mahmud Fasih tetap menjalankan tugasnya di Mangkoso membantu Anregurutta Ambo Dalle mengajar dan memberi pengajian. Dalam situasi bolak balik antara Mangkoso-Rappang, Gurutta Mahmud Fasih menurut H. Hilmi Ali Yafie (Putra Prof. Dr. H. Ali Yafie) mengajak ayahnya untuk pergi belajar di DDI bersama Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Ayahnya menyambut baik ajakan tersebut dan pergi belajar di DDI. Dia kemudian menjadi guru DDI yang sangat terkenal mendidik santri-santrinya. Bahkan saat ini ayahnya menjadi ulama kharismatik di tubuh organisasi DDI.³⁸

Muhammad Ali, (begitu nama Ali Yafie yang diberikan oleh orang tuanya) adalah anak kedua dari lima bersaudara (empat saudaranya yang sudah meninggal: M. As'ad Al-Yafie, P. Manaru, P. Musaenah, dan P. Hj. Amira). Ayahnya

³⁷ H. Muhammad Ali Al Yafi', *Wawancara*, di Bintaro Tangerang Selatan, Tgl. 26 Mei 2021.

³⁸ H. Abd. Rahman Fasih, Putra Mahmud Fasih, *Wawancara*, Parepare (diakses Tgl. 29 Januari 2021).



bernama Syekh Muhammad al-Yafie dan ibunya bernama Imacayya, putri raja dari salah satu kerajaan di Tanete di pesisir barat Sulawesi Selatan. Menurut penuturan Helmi Al-Yafie, putra Ali Yafie sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamzah Sahal, bahwa Imacayya meninggal saat Ali Yafie berumur 10 tahun. Ayahnya menikah lagi dengan Tanawali (Hj. Wali) Pasangan ini diberi empat keturunan: Muhsanah, Husain, Khadijah, dan yang masih hidup bungsunya, Idris. Muhammad Al-Yafie meninggal pada awal 1950-an.³⁹

Prof. H. Ali Yafie adalah mantan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta setelah Prof. DR. KH. Ibrahim Hosen, LML. Beliau lahir di Donggala, Sulawesi Tengah, 1 September 1926. Di samping sebagai ulama fikih dan mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia, ia juga termasuk tokoh Nahdlatul Ulama, dan pernah menjabat sebagai pejabat sementara Rais 'Am (1991-1992). Saat ini, ia masih aktif sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Parepare, Sulawesi Selatan yang didirikan tahun 1947, serta sebagai anggota dewan penasihat untuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan terutama juga

³⁹ <https://tirto.id/kh-ali-yafie-mantan-rais-aam-nu-yang-berani-minta-soeharto-mundur-f9qN> (diakses Tgl. 30 Januari 2021).



menjadi guru besar di IIQ Jakarta.⁴⁰

Semakin pesatnya perkembangan lembaga pendidikan DDI yang dipimpin Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dari Mangkoso dimana Gurutta Mahmud Fasih termasuk salah seorang pembina yang diandalkan dan karena panggilan nurani sebagai pendidik, membuatnya berpikir untuk segera kembali ke Mangkoso untuk membantu mengembangkan DDI bersama dengan Anregurutta dan pembina lainnya. Dengan restu orang tua di Rappang, keluarga kecilnya dibawa hijrah ke Mangkoso demi mengemban tugas mulia sebagai pendidik.

⁴⁰<https://iiq.ac.id/tokoh/details/704/Prof-Dr-KH-Ali-Yafie> (diakses, tgl. 26 Februari 2021).



Kembali ke Mangkoso

Gurutta Mahmud Fasih bersama istrinya Sitti Hapsah serta anaknya hijrah ke Mangkoso pada tahun 1944. Sambil belajar pada Anregurutta Ambo Dalle, mereka berdua juga mengajar. Sitti Hapsah memang sudah ada pengalaman menjadi guru di Sekolah Madrasah Arab di Rappang, maka mengajar tidaklah menjadi sesuatu yang sulit. Mereka berdua semakin bersemangat bahu-membahu dalam mendidik santri-santri di pondok pesantren *Madrasah Arabiah Islamiah/Darud Da'wah wal Irsyad* yang semakin hari semakin bertambah.

Dalam kebersamaannya dengan istri dan anaknya di Mangkoso, Gurutta Mahmud Fasih terus mendapatkan penugasan dari Anregurutta Ambo Dalle untuk keluar berdakwah dan memberi pengajian di masyarakat atas nama MAI/DDI, sekaligus mengajak masyarakat Islam untuk mengirim anak-anaknya untuk pergi belajar di



MAI/DDI Mangkoso. Gurutta Mahmud Fasih di kalangan DDI memang dikenal piawai dalam berorasi di mimbar. Beliau dalam berdakwah mempertahankan dialektika Bahasa Bugis Belawa, sehingga beliau di beberapa tempat dikenal dengan nama Mahmud Belawa, seperti di Bonto Bonto dan kota Pangkep. Beliau juga dikenal dengan nama Mahmud Bugis, seperti daerah Riau dan Johor Malaysia.

Belajar ke Tanah Suci Makkah





Selain semangat pengabdian mengajar dan berdakwah yang dimiliki Gurutta Mahmud Fasih di Mangkoso dan wilayah lainnya di Indonesia, beliau juga tidak pernah merasa puas terhadap ilmu yang dimilikinya dan selalu merasa haus akan ilmu pengetahuan. Ditambah dengan cita-cita luhurnya sejak belajar di MAI Sengkang, beliau ingin memperdalam bahasa Arab agar bisa berangkat ke Makkah.

Pada tahun 1947 beliau akhirnya mendapat panggilan Allah swt. untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Pada waktu itu bukan suatu kebetulan beliau ditunjuk untuk sekaligus mendampingi Datuk Soppeng Riaja dalam perjalanan ritualnya ke Makkah. Sebelum berangkat ke Makkah beliau meminta petunjuk dan restu Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle agar bisa tinggal belajar di Makkah setelah usai melaksanakan ibadah haji. Niat tulus Gurutta Mahmud Fasih berangkat menunaikan ibadah haji terwujud pertama kalinya pada tahun 1947.¹

Tujuan utama keberangkatan haji bagi Gurutta Mahmud Fasih tentu adalah ibadah dan memperoleh

¹ H. M. Arif Fasih, Putra K. H. Mahmud Fasih, *Wawancara*, di kediaman beliau di Parepare, Tgl. 31 Desember 2020.



keridhaan Allah swt. Suatu penelitian yang dikemukakan oleh Peneliti Litbang Agama Makassar, Sulawesi Selatan, Syamsurijal Ad'han² mengatakan, sebutan haji ugi yang melekat terhadap jema'ah haji asal Bugis, Sulawesi Selatan sebetulnya sama dengan haji yang dijalankan masyarakat Islam dari daerah lainnya untuk mengharapkan keridhoan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Jadi inti dari haji ugi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Motivasi masyarakat Bugis naik haji yang *pertama*, untuk ibadah, yang *kedua* untuk memenuhi rukun Islam kelima. *Ketiga*, faktor tradisi yang hidup di masyarakat Bugis itu sendiri. Jadi, dalam masyarakat Bugis, naik haji itu disebut *Were Napammase*. Yang artinya rahmat dan takdir pemberian dari Tuhan, yang sudah ditentukan oleh Allah swt. Tidak sembarangan orang bisa melakukan perjalanan tersebut. Hanya orang-orang yang mendapatkan *Were Napammase* saja, yang bisa melaksanakan perjalanan ibadah haji. Oleh sebab itu orang yang bisa mendapatkan kesempatan itu merupakan orang yang betul-betul dianggap mempunyai suatu hal yang

² <https://alumnipetugashaji.or.id/peneliti-agama-ini-ungkap-keunikan-tradisi-suku-bugis-dalam-ritual-ibadah-haji/> (diakses Tgl.21 April 2021)

dilebihkan oleh Allah Swt. Anggapan-anggapan inilah yang terus tumbuh di lingkungan masyarakat dari dulu sampai saat ini.



Setelah proses pelaksanaan ibadah haji selesai, Gurutta Mahmud Fasih dengan semangat yang kuat memohon diri untuk tinggal belajar di Makkah. Dalam kesempatan itulah beliau berguru di beberapa ulama ternama, seperti Syekh Abdul Jabbar.³

Menurut keterangan Gurutta Sitti Hapsah di masa hidupnya pada tahun 1999, yang diceritakan langsung kepada penulis tentang kisah perjalanannya pertama kali ke Tanah Suci Makkah

“Waktu abahnya Arif Fasih (Mahmud Fasih) lebih dari satu tahun tinggal belajar di Makkah, kami dipanggil menyusul beliau dan membawa serta anak kami yang masih kecil kira-kira umurnya waktu itu tahun 1946 baru berusia 5 tahun berangkatlah kami dengan rombongan jamaah haji Indonesia dengan naik Kapal Laut, di atas kapal perjalanan menuju Jeddah M. Arif Fasih kala itu sudah dapat diminta bantuannya untuk mengantri mengambil makanan di kapal laut. Dapat dibayangkan betapa sulit dan kerasnya perjuangan waktu itu orang berangkat ke tanah suci Makkah.”

Jauh sebelum menggunakan pesawat terbang, jema'ah

³ H. M. Arif Fasih putera K. H. Mahmud Fasih, *Wawancara*, di Parepare, tgl. 31 Desember 2020.



haji Indonesia dengan mengenal istilah Kloter (Kelompok Terbang). Mereka harus menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk bisa mendarat di Tanah Suci dengan menempuh perjalanan menggunakan kapal laut. Sejarawan Shaleh Putuhena dalam tulisannya yang berjudul Historiografi Haji Indonesia menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mengenal kewajiban ibadah haji sejak dekade pertama penyebaran Islam di Jawa dan Sumatra. Bagi yang telah dianggap memiliki kemampuan, mereka berhaji dengan mengarungi laut menuju Jeddah. Kapal haji dan jemaah meninggalkan pelabuhan di Indonesia dan Singapura paling cepat pada Jumadil Awal atau paling lambat pada bulan Sya'ban. Sedangkan jama'ah terakhir meninggalkan Indonesia pada bulan Zulkaidah.⁴

Seirama dengan hal di atas, hasil penelitian Martin dalam artikel hasil penelitiannya mengatakan bahwa sebelum ada kapal api, perjalanan haji tentu saja harus dilakukan dengan perahu layar, yang sangat tergantung kepada musim. Kemudian para haji juga menumpang pada kapal dagang. Dengan menggunakan transportasi itu

⁴ Lihat: paparan Shaleh Putuhena dalam <https://www.medcom.id/haji/serba-serbi-haji/wkB7nzqK-menganang-haji-jalur-laut> (diakses, Tgl. 13 Juni 2021).



berarti mereka terpaksa sering pindah kapal. Martin menyebutkan perkiraan rute mereka. Perjalanan membawa mereka melalui berbagai pelabuhan di Nusantara ke Aceh, pelabuhan terakhir di Indonesia (oleh karena itu dijuluki Serambi Makkah), di mana mereka menunggu kapal ke India. Di India mereka kemudian mencari kapal yang bisa membawa mereka ke Hadramaut, Yaman atau langsung ke Jeddah. Perjalanan ini bisa makan waktu setengah tahun sekali jalan, bahkan lebih. “Para haji berhadapan dengan bermacam-macam bahaya. Tidak jarang perahu yang mereka tumpangi karam dan penumpangnya tenggelam atau terdampar di pantai tak dikenal. Ada haji yang semua harta bendanya dirampok bajak laut atau, malah, awak perahu sendiri. Musafir yang sudah sampai ke tanah Arab pun belum aman juga, karena di sana suku-suku Badui sering merampok rombongan yang menuju Makkah. Tidak jarang juga wabah penyakit melanda jemaah haji, di perjalanan maupun di tanah Arab. Naik haji, pada zaman itu, memang bukan pekerjaan ringan.⁵

⁵ Artikel penelitian Martin van Bruinessen Peneliti asal Belanda, *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci*, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200818/79/1280382/sejarah->



Berdasarkan hasil penelitian Martin van Brunessen tersebut dapat dibayangkan betapa sulitnya keadaan waktu itu Gurutta Sitti Hapsah bersama anak yang masih kecil berangkat haji dan menyusul suami yang sudah lebih dulu berangkat dan tinggal belajar di Makkah. Ketika sampai di Pelabuhan Jeddah, Gurutta Hapsah bersama anaknya langsung dijemput oleh suami di Pelabuhan Jeddah, rombongan lainnya belum ada yang tahu bahwa Gurutta Mahmud Fasih (suami Gurutta Hapsah) ada di Makkah untuk tinggal belajar. Peristiwa tersebut sempat menggemparkan rombongan jamaah haji ketika itu, terutama yang berasal dari Sulawesi Selatan yang sempat melihat kejadiannya bahwa Sitti Hapsah dan anaknya diculik oleh orang Arab yang berjubah besar dan dibawa pergi entah kemana. Dalam beberapa waktu kemudian, Gurutta Sitti Hapsah bertemu dengan teman-teman rombongannya di masjidil Haram, barulah mereka berbagi cerita tentang kejadian di Pelabuhan Jeddah waktu baru turun dari kapal laut.

Menurut Abd. Rahman Fasih, ketika menceritakan keterangan dari ibunya Gurutta Sitti Hapsah bahwa

[perjalanan-haji-di-indonesia-pertama-kali-pakai-pesawat-usai-kemerdekaan-ri](#) (diakses, Tgl. 12 Juni 2021).



ayahnya tinggal belajar di Makkah selama 7 kali musim haji, artinya selama 7 tahun, sedangkan ibunya tinggal selama 6 kali musim haji atau 6 tahun lamanya. Mereka berdua selama di sana memperdalam ilmu agama dari beberapa ulama ternama pada zamannya. Untuk memahami dan mendalami Islam, seseorang harus punya niat dan tekad yang kuat serta tulus untuk mencari ilmu Islam dari tempat asalnya Islam itu diturunkan, yaitu Makkah dan Madinah. Di kedua tempat itulah cita-cita banyak orang hendak ke sana memperdalam ilmu agama, namun hal itu bukan sesuatu yang mudah dengan berbagai keterbatasan pada waktu itu, juga belum stabilnya kondisi keamanan negara Indonesia merdeka dan keamanan sepanjang perjalanan menuju Makkah.⁶

Ada banyak hal yang menghubungkan kematangan seseorang dalam menjangkau standar keilmuan yang dalam. Salah satunya adalah mengadakan *rihlah* ke tempat jauh untuk mendalami keilmuan yang lebih luas lagi. *Rihlah* yang dilakukan oleh para ulama terdahulu tentu saja bukan sesuatu yang mudah. Alat transportasi yang sangat terbatas bukan menjadi penghalang mereka untuk menimba ilmu ke

⁶ H. Abd. Rahman Fasih, Putra ketiga K. H. Mahmud Fasih – K. Hj. Sitti Hapsah, *Wawancara*, di BTN Soreang Parepare, Tgl. 5 Juni 2021.



negeri lain, jauh meninggalkan pulau Celebes menuju pusat jantung Islam Makkah maupun Madinah. Dua negeri ini adalah pusat atmosfer untuk memahami Islam lebih jauh. Di tempat ini diawal abad XX menjadi magnet tersendiri bagi para perantau dari tanah Bugis untuk dijadikan target dan tempat tujuan dalam menimba ilmu agama.⁷

Setelah beberapa lamanya mendalami ilmu agama, maka mereka akan kembali ke Nusantara dengan membawa ide maupun gagasan untuk di kembangkan di tanah air mereka masing-masing. Dampak jauh yang mereka timbulkan terjadinya sebuah jaringan yang saling terhubung dari segi tempat yaitu Makkah dan Madinah sebagai transmisi keilmuan *Haramain*. Beberapa ulama Haramain menjadi tempat mereka menuntut ilmu sehingga menimbulkan keterkaitan jaringan yang tersimpul dalam hubungan guru dan murid. Para ahli Islam, mengungkap bahwa hubungan para orang-orang Timur Tengah dan Asia Tenggara telah memberikan wawasan baru yang terpenting mengenai kontak para ulama, yang ikut serta dalam jejaring

⁷ Lihat Wardiah Hamid, Jaringan Ulama Awal Abad XX Kabupaten Sidrap dan Parepare, Jurnal PUSAKA, Vol.6 No. 2, 2018, h. 175 – 176, dalam <file:///E:/KH.%20MAHMUD%20FASIH/BELAJAR%20DI%20MEKAH.pdf> (diakses, Tgl. 13 Juni 2021).

yang melintasi Samudera Hindia. Kegiatan-kegiatan itu menimbulkan pertukaran ilmu Islam.⁸

Perkembangan cukup urgen ialah di pertengahan abad 19, anak-anak muda dari seluruh pelosok Nusantara mendatangi kota Makkah dan tinggal menetap beberapa tahun untuk memperdalam pengetahuan mereka. Bahkan sebahagian besar di antara mereka menjadi ulama terkenal dan mengajar di dua kota suci ini. Para ulama ini turut aktif dalam transmisi keilmuan.⁹

Sanad keilmuan atau jaringan intelektual Gurutta Mahmud Fasih (1908-1971) terhubung langsung dengan Haramain, gurunya di Makkah antara lain seperti :

1. Syekh Muhammad Alwi Maliki;
2. Syekh Muhammad al-Magrabby;
3. Syekh Muhammad Amin Kutuby;
4. Syekh Abbas Abdul Jabbar;
5. Syekh Muhammad al-Massyath.¹⁰

⁸ Caroll Kersten, *Mengislamkan Indonesia (Sejarah Peradaban Islam di Indonesia)*. (Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2017), h. 104.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*: (Jakarta LP3ES, 2011), h. 68.

¹⁰ Drs. H. M. Arif Fasih, Putra Pertama K. H. Mahmud Fasih – K. Hj. Sitti Hapsah, *Wawancara*, di rumah kediaman beliau Parepare, Tgl. 24 April 2021).



Kepergiannya ke tanah suci setelah beliau mempunyai kematangan keilmuan di tanah Bugis. Ketika kembali dari tanah suci terlebih dahulu singgah di Pulau Sumatera, beliau mendirikan Cabang DDI di Riau dan Jambi, dan menjadi pendiri/penggagas Madrasah Arabiyah Islamiah Bugisiyah di Tampok Benut Johar Malaya (beliau waktu itu bolak balik Makkah-Malaya). Pertama kali, beliau mengenyam pendidikan awal di Sekolah Rakyat SR di Belawa tahun 1920. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) Sengkang, pimpinan Gurutta Muhammad As'ad, tahun 1935. Beliau pernah berguru kepada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, tahun 1940-1947 di Madrasah Arabiah Islamiah (MAI/DDI Mangkoso). Pada tahun 1971, beliau kembali ke pulau Sulawesi tepatnya di Parepare membantu Anregurutta Ambo Dalle di DDI Ujung Lare.¹¹

¹¹Lihat Wardiah Hamid, Jaringan Ulama Awal Abad XX Kabupaten Sidrap dan Parepare, Jurnal PUSAKA, Vol.6 No. 2, 2018, h. 175 - 176, dalam <file:///E:/KH.%20MAHMUD%20FASIH/BELAJAR%20DI%20MEKAH.pdf> (diakses, Tgl. 13 Juni 2021).

Berdakwah dan Mengajar
serta Merintis pembukaan
MAI/DDI







Merintis pembukaan sekolah MAI/DDI di Pangkep

Usaha pengembangan wilayah madrasah pada masa awal MAI/DDI Mangkoso yang didirikan dan dipimpin oleh Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle sejak tahun 1938 pada 29 Syawal 1356 H atau 21 Desember 1938 berhasil mengembangkan sayapnya ke beberapa daerah. Gurutta Mahmud Fasih sebagai salah satu tenaga bantunya terus melakukan safari dakwah dan pengajian di masyarakat, sekaligus merintis kemungkinan pembukaan sekolah madrasah MAI/DDI cabang Mangkoso. Riwayat perjuangan Gurutta Mahmud Fasih mengembangkan MAI Mangkoso ke berbagai daerah untuk mengajak dan meyakinkan masyarakat Islam untuk pergi belajar kepada Anregurutta



Abdurrahman Ambo Dalle pimpinan MAI/DDI Mangkoso tersebut terdokumentasi sebagaimana yang dipaparkan *Mamminasata*.¹

Bonto-bonto sebagai sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Ma'rang. Bonto-bonto adalah wilayah penyebaran masuknya MAI/DDI untuk pertama kalinya. Selain karena menjadi pusat pemerintahan tetapi juga karena menurut sejarah, pada tahun 1943 salah seorang pembina bernama Mahmud Belawa datang ke Pangkajene. Dia menawarkan kepada masyarakat Pangkajene untuk bersedia membawa anaknya ke Mangkoso atau membuka cabang MAI Mangkoso di ibukota Kabupaten Pangkep.

Kedatangan Gurutta Mahmud Fasih pada waktu itu tidak mendapat sambutan sebagaimana yang diharapkan. Mungkin karena di Pangkajene telah berdiri *Muallimin Muhammadiyah*. Sepulang beliau dari ibukota Kabupaten Pangkep tersebut, Mahmud Belawa singgah di Bonto-Bonto untuk mengadakan kegiatan yang kurang lebih sama

¹<https://mamminasata.com/2020/10/30/napak-tilas-masuknya-darud-dawah-wal-irsyad-di-kabupaten-pangkep/> (Diakses, tgl. 14 Februari 2021). Baca juga <https://pangkep.upos.id/2020/12/26/sejarah-masuknya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi-mangkoso-di-kabupaten-pangkep/> (Diakses, tgl. 24 Februari 2021)



dengan apa yang dilakukannya sebelumnya. Walhasil, di kampung Bonto-bonto Mahmud Belawa mendapatkan sambutan/respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat Bonto-Bonto bersedia mengirim anaknya untuk belajar dan bersedia pula membuka cabang MAI Mangkoso di Kelurahan Bonto-bonto. Di tahun yang sama, Andi Pintara sebagai kepala pemerintahan Bonto-bonto mengutus beberapa anak ke Mangkoso untuk belajar, diantaranya ialah H. Abd Rauf. Hanya berselang 1 tahun kemudian, dibukalah cabang MAI Bonto-bonto. Guru yang pertama diutus dari Mangkoso ke Bonto-Bonto ialah Gurutta Harun Ar-Rasyid.

Berbeda halnya dengan masyarakat jantung Kota Pangkajene (Tumampua) yang tidak berminat untuk membuka cabang MAI Mangkoso, warga Jagong justru menyambut baik hal itu. Pada tahun 1946 pendirian MAI – Mangkoso cabang Jagong diresmikan langsung oleh Anregurutta Ambo Dalle. Guru yang didatangkan pertama kali ke MAI cabang Jagong ini ialah Ust. Muhammad Siri dan H. Suaib Magga.

Cabang ketiga MAI Mangkoso yang berdiri di Pangkep ialah MA/DDI Baru-baru Tanga. Kampung yang hingga kini dikenal sebagai pencetak para ustad dan penceramah ini,



pada awalnya cukup dinamis sebagai sebuah perkampungan yang jaraknya berada di sebelah tenggara pusat kota Pangkajene. Ia berada di kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Cabang ketiga ini termasuk dianggap paling sukses dalam mencetak kader/alumni dalam bidang dakwah di Kabupaten Pangkep.

Ada cerita menarik sebelum berdirinya DDI di Baru-baru Tanga. Sebelum kehadiran DDI, sebelumnya sudah berdiri pendidikan formal atau madrasah yang bernama Madrasah As-Shirathal Mustaqim yang didirikan oleh H. Abdullah Dg. Massese yang berdiri pada Tahun 1935. As-Shirathal Mustaqim ini adalah satu organisasi pendidikan yang berpusat di Makassar. Ketuanya bernama H. Abd. Razzak. Namun, madrasah ini umurnya tidak lama, karena ketika pendiri dan pembina utamanya wafat, madrasah ini pun ikut mati. Ditambah lagi dengan situasi pada saat itu adalah masa pergantian pemerintahan dari pemerintah Belanda ke Jepang (1942). Pendidikan di masa pemerintahan Belanda tidak terlalu diawasi. Kebalikan dari masa pemerintahan Jepang yang justru semakin ketat pengawasannya, khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Di masa awal pemerintahan Jepang, Madrasah Asshirathal Mustaqim ini gulung tikar.



Menurut keterangan yang dikemukakan oleh Muhammad Idris Ali Yafie bahwa setelah sekolah-sekolah DDI yang dirintis oleh Gurutta Mahmud Fasih di wilayah Pangkep sudah dianggap bisa berjalan dan mendapat simpati dari masyarakat dan pemerintah setempat, datanglah Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle untuk meresmikannya sekaligus membawa serta guru dari Mangkoso yang akan ditugaskan mengajar.²

Data sekolah-sekolah DDI yang eksis sampai saat ini adalah:

- a. STAI DDI Pangkep
- b. MAS DDI Baru-Baru Tanga
- c. MTS DDI Baru-Baru Tanga
- d. SMP DDI Pangkajene
- e. MIS DDI Barau-Baru Tanga
- f. SMAS DDI Pangkajene
- g. MTS DDI Segeri
- h. MA DDI Padanglampe
- i. MIS DDI Laikang
- j. MAS DDI Tabo-Tabo

²H. Muhammad Idris Al Yafi', *Wawancara*, di Rumah Kediannya di Pangkep, Tgl. 25 Mei 2021.



- k. SMA DDI Sibatua
- l. DDI Hardcore Pangkep
- m. MTS DDI Padanglampe
- n. MD DDI Jawi-Jawi
- o. Pondok Pesantren Arrahman DDI Galla Raya
- p. Madrasah DDI Bonto-Bonto
- q. MA DDI Ashmush

Keberadaan dan perkembangan sekolah DDI sejak tahun 1943 terus berbenah dari generasi ke generasi. Apalagi sampai saat ini telah melahirkan beberapa tokoh pendidik dan ulama ternama, misalnya Prof. Dr. H. Abd. Rahman Idrus, M. Pd.; Dr. Hj. Marhani, Lc. M. Ag.; Dr. Hj. Aminah Azis, M. Pd.; Dr. Hannani, M.Ag; Dr. Agus Muchsin, M. Ag.; dan lain-lain.



Merintis pembukaan sekolah MAI/DDI di Siwa Wajo

Salah satu cabang tertua dari MAI/DDI Mangkoso adalah MAI/DDI Siwa. Siwa adalah ibukota kecamatan Pitumpanua, termasuk bagian dari wilayah Kabupaten Wajo. Pitumpanua adalah salah satu dari 14 kecamatan di kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan beribu kota di Siwa. Siwa adalah kota tua yang sudah berabad umurnya. Ia pernah bergabung dengan Kerajaan Luwu kemudian bergabung Kerajaan Wajo di bawah pemerintahan Arung Matoa Wajo IV La Tadampare Puang Rimaggalatung. Pada awal abad ke-20, Siwa kembali bergabung ke Wajo setelah sekian lamanya bergabung ke Bone. Arung Matowa saat itu adalah Ishaka Manggabarani. Kota Siwa berkembang dengan pesat karena hasil buminya yang cukup kuat yaitu cengkih dan coklat serta empang bandeng/udang. Mercu



tanda kota ini ialah sebuah pondok pesantren indah yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kelurahan Tobarakka. Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh tokoh masyarakat Pitumpanua yang dikendalikan langsung oleh Gurutta Ambo Dalle bersama muridnya Gurutta Andi Syamsul Bahri selain itu terdapat juga Pondok Pesantren Al-Mu'munin di desa Tellesang yang didirikan oleh toko masyarakat sekitar. Adanya pelabuhan BansalaE merupakan andalan transportasi laut yang menghubungkan dengan Sulawesi Tenggara dan Indonesia bagian timur. Kota Siwa memiliki pasar raya permanen sebagai pusat perekonomian modern masyarakat Pitumpanua.³

Menurut keterangan dari Hj. Hamidah bahwa Gurutta Mahmud Fasih atau biasa dipanggil Mahmud Belawa oleh masyarakat ketika berdakwah dan memberi pengajian di Siwa sekitar tahun 1943 M. Beliau mengajak masyarakat Islam untuk mengirim anak-anaknya pergi sekolah di MAI Mangkoso. Atas ajakan tersebut beberapa tokoh masyarakat muslim Siwa mengutus anaknya belajar ke DDI,

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Pitumpanua_Wajo (diakses, tgl 25/2/2021).

baik di Mangkoso maupun di Ujung Lare Parepare.⁴



Setelah beberapa waktu Gurutta Mahmud Fasih memberi pengajian/mengajar di Siwa, bersama masyarakat beliau membangun MAI/DDI Siwa. Semula tempat belajarnya hanya di masjid. Pada MAI/DDI Siwa kemudian dalam perkembangannya dibangun tempat belajar permanen didirikan sebuah bangunan di ujung jembatan sungai Siwa Jl. Poros Makassar-Palopo. Menurut keterangan H. Abd. Rahman Fasih, papan nama MAI/DDI Siwa masih tergantung di bangunan tua tersebut, masyarakat sekitarnya mengenal tempat itu sebagai sekolahnya DDI.⁵

Kemudian DDI berkembang pesat di Siwa dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kelurahan Tobarakka. Lembaga Pendidikan Islam ini didirikan oleh tokoh masyarakat Pitumpanua yang dikendalikan langsung oleh Gurutta Haji Ambo Dalle bersama muridnya, Gurutta Andi Syamsul Bahri. Pesantren ini berkembang pesat dibina langsung oleh beliau. Gurutta Andi Syamsul Bahri saat ini

⁴ Hj. Hamidah, adik bungsu Mahmud Fasih, *Wawancara*, di Palopo, tgl. 13 Februari 2021.

⁵ H. Abd. Rahman Fasih, *Wawancara*, di Parepare, tgl. 7 Februari 2021.



tengah menjabat sebagai Ketua Umum PB DDI, hasil Mukhtamar Luar Biasa tahun 2018, sepeninggal Dr. H. M. Rusdi Ambo Dalle, MA. Saat ini Pondok Pesantren DDI Al Mubarak Tobarakka dipimpin oleh Drs. Andi Muhammad Yusuf, M.A (saudara kandung Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri Andi Galigo, Lc., M.A.)



Membuka Sekolah di Paria Wajo

Daerah Paria adalah ibu kota kecamatan Majauleng kabupaten Wajo. Berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Hj. Hamidah Fasih, Guru Hemmu (panggilan Gurutta Mahmud Fasih di keluarga dekatnya) mengembangkan dakwah dan pengajian di daerah kabupaten Wajo. Sebagai putra daerah Wajo beliau menguasai daerahnya dalam berdakwah, sehingga di daerah Paria ini beliau diterima baik oleh masyarakat Islam. Dalam usahanya merintis pembukaan lembaga pendidikan pun beliau diterima baik oleh masyarakat. Olehnya itu selain perguruan MAI/DDI Siwa, beliau juga merintis pembukaan



MAI/DDI Paria kabupaten Wajo, sehingga tahun 1944 MAI/DDI Paria resmi berdiri.⁶

Madrasah DDI Paria yang eksis berdiri sampai sekarang menjadi bagian dari organisasi DDI yang dikelola oleh Pengurus Besar DDI yang berpusat di Parepare (saat ini berpusat di Jakarta). Tingkat atau jenjang Pendidikan DDI yang berjalan di Paria adalah Madrasah Aliyah DDI dan Madrasah Tsanawiyah DDI Tarumpakkae Jalan Poros Sengkang – Palopo kecamatan Majauleng kabupaten Wajo. Sekolah DDI di Paria kecamatan Majauleng ini termasuk deretan Lembaga Pendidikan formal dalam referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Wajo⁷

Pada tahun 2020, dalam suatu kesempatan H. Abd. Rahman Fasih bersama beberapa orang teman pengelola Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Parepare sedang tugas dinas ke Pondok Pesantren DDI Tobarakka, menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan pengelola dan guru-guru di sekolah DDI di Paria. Seorang guru berkisah bahwa sekolah ini pada tahun 1944 didirikan

⁶ Hj. Hamidah Fasih Palopo, *Wawancara*, di Palopo tgl 13 Februari 2021.

⁷<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=190807&level=3> (diakses, tgl. 26 Februari 2021).



dan dibangun oleh seorang ulama dari MAI/DDI Mangkoso bernama Fasih bersama masyarakat di Paria. Abd. Rahman Fasih meyakini bahwa yang dimaksud mereka itu tidak lain adalah Mahmud Fasih, sebab dikaitkan dengan informasi Hj. Hamidah Fasih memang beliau yang aktif dari Mangkoso ke daerah Wajo untuk memberi pengajian atas nama DDI.





Membuka Sekolah MAI/DDI di Ongkoe Belawa

Sebagai putra Belawa, Mahmud Fasih setelah memperoleh penempatan diri dan pendidikan agama di lingkungan pesantren sejak di MAI/As'adiyah Sengkang sampai mendidikasikan seluruh hidupnya secara penuh termasuk seluruh keluarga dan anak-anaknya di MAI/DDI yang dipimpin Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, beliau kembali memikirkan tanah kelahirannya di Tokadde' Belawa, terutama membenahan paham keagamaan keluarga besarnya dan masyarakat muslim di Belawa yang pada tahun 1940-an paham keagamaan masyarakat masih kental dipengaruhi paham animisme.⁸

⁸Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia purba. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di Bumi ini (seperti kawasan



Kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Belawa seperti itulah yang membuat Gurutta Mahmud Fasih terpanggil untuk kembali ke kampung kelahirannya untuk membangun dan mengajar nilai-nilai aqidah dan akhlak yang baik melalui pendidikan Islam. Di Belawa dibangun MAI/DDI Ongkoe Belawa bersama masyarakat, sebagai pengembangan dari MAI/DDI Mangkoso. Madrasah di Ongkoe itu kemudian maju dengan pesat. Beberapa generasi DDI kemudian oleh Anregurutta Ambo Dalle dikirim ke Ongkoe Belawa untuk menjadi guru di sekolah tersebut misalnya H. Muhammad Iskandar, H. Muhammad Hambali BS, BA., Ustaz Abd. Latif Rellang dan lain-lain.⁹

Setelah MAI/DDI Cabang Ongkoe Belawa berdiri dan berjalan dengan baik, Gurutta Mahmud Fasih membuka

tertentu, gua, pohon atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia.

Selain daripada jiwa dan roh yang mendiami di tempat-tempat yang dinyatakan di atas, kepercayaan animisme juga mempercayai bahwa roh orang yang telah mati bisa masuk ke dalam tubuh hewan. Roh-roh orang yang telah mati juga bisa memasuki tubuh babi atau harimau dan dipercayai akan membalas dendam orang yang menjadi musuh bebuyutan pada masa hidupnya. Bahkan hal tersebut dipercayai sampai turun temurun. [https://id.wikipedia.org/wiki/Animisme#:~:text=Animisme%20\(dari%20bahasa%20Latin%20anima,muncul%20di%20kalangan%20manusia%20purba.\(diakses,ttl.27Februari2021\).](https://id.wikipedia.org/wiki/Animisme#:~:text=Animisme%20(dari%20bahasa%20Latin%20anima,muncul%20di%20kalangan%20manusia%20purba.(diakses,ttl.27Februari2021).)

⁹ H. M. Arif Fasih putera K. H. Mahmud Fasih, *Wawancara*, di Parepare, tgl. 31 Desember 2020.



Ranting MAI/DDI di Tokadde desa Macero Kecamatan Belawa dan mendirikan sekolah di atas tanah orang tuanya. Beliau mendapat dukungan yang kuat dari kedua orang tuanya serta keluarga besarnya di Macero. Bahkan menurut keterangan Hj. Hamidah Fasih, orang tuanya mewakafkan sawah kurang lebih 2 hektar, seluruh hasilnya digunakan untuk membiayai kelancaran pelaksanaan kegiatan madrasah yang dibangun Gurutta Mahmud Fasih termasuk gaji para guru dan kelengkapan sekolah.¹⁰

Gurutta Mahmud Fasih tidak dapat menetap di Macero. Beliau harus melanjutkan tugasnya di Mangkoso. Bahkan tahun 1947 beliau harus berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji pertama kali dan tinggal di sana belajar kurang lebih 7 tahun lamanya. Hal tersebut menyebabkan MAI/DDI Tokadde' tidak dapat berjalan dengan baik. Ditambah lagi dengan masih terbatasnya tenaga guru yang tersedia waktu itu.

Menurut keterangan Ahmad Rasyid, Sekretaris Pengurus Pesantren DDI Mangkoso, mengungkapkan bahwa cabang pondok pesantren DDI pernah mencapai ribuan cabang dan ranting yang tersebar di berbagai daerah

¹⁰ Hj. Hamidah Fasih Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tgl. 13 Februari 2021.



di Indonesia. Tidak diketahui berapa jumlah angka pastinya. Namun disebutkan bahwa cabang Pondok Pesantren DDI Mangkoso pernah mencapai 1.200-an cabang. Hingga saat ini, ada juga beberapa cabang dan ranting yang sudah tidak aktif lagi karena berbagai hal, dan ada juga cabang-cabang atau ranting baru yang terbentuk.¹¹

Anak cucu Mahmud Fasih sampai saat ini masih aktif bersilaturahmi ke keluarga di 'Tokadde' dan menziarahi makam neneknya (panggilan bugis kepada kakek) yang terletak di halaman Masjid Nurul Muhajirin Tokadde' yang dibangun di atas tanah wakaf H. Pase'. Namun demi perkembangan masjid tersebut kemudian diperluas oleh masyarakat, sehingga tanahnya juga meliputi sebagian dari tanah masyarakat.

¹¹ <https://makassar.tribunnews.com/2020/10/12/tribunwiki-sejarah-berdirinya-ponpes-ddi-mangkoso-barru?page=all> (diakses, tgl. 27 Februari 2021).



Membuka Sekolah MAI/DDI di Kalimantan Timur

Selama beberapa waktu bolak balik ke Kalimantan Timur berdakwah dan memberi pengajian, Gurutta Mahmud Fasih juga mendirikan sekolah Madrasah Arabiah Islamiah MAI/DDI di daerah Paser, tepatnya di Rantau Panjang. Sekolah itulah kemudian menjadi DDI cabang dari Mangkoso. Menurut penuturan H. Muhammad Amin keponakan Gurutta bahwa ketika *Guru Hemmu* aktif berdakwah ke Grogot, beliau disenangi dan disegani oleh jamaah dan masyarakat muslim yang dominan berasal dari Tanah Bugis. Mereka berbaur dengan suku Banjar di Grogot, sehingga umumnya mereka pasih berbahasa Bugis. *Guru Hemmu* dalam berdakwah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami jamaah, serta lebih banyak



berbahasa Bugis sehingga dakwahnya sangat menyentuh hati masyarakat Paser.



Setelah diterima baik oleh masyarakat Muslim Paser, Gurutta Mahmud Fasih mengajak masyarakat untuk mau mengirim putra-putrinya pergi ke Mangkoso belajar agama. Beliau bersama masyarakat juga mendirikan sekolah sehingga di Rantau Panjang sempat berdiri MAI/DDI. H. Muhammad Amin menjelaskan bahwa ketika Prof. Dr. H. Muiz Kabry masih menjabat sebagai Ketua Umum PB DDI bersama beliau, ia sempat mengunjungi sekolah tersebut. Letaknya kira-kira kurang lebih 80 km dari kota Paser. Lokasinya ditempuh dengan naik perahu. Namun sayangnya beberapa waktu kemudian sekolah tersebut tidak dapat berjalan lagi, karena pemerintah daerah mendirikan sekolah negeri di sekitarnya. Bahkan H. Muhammad Amin waktu itu sempat protes ke pemerintah



agar jangan membangun sekolah negeri di sana karena ada madrasah yang sudah lama berjalan.¹² Akhirnya karena situasi dan banyak hal, DDI sebagai sebuah lembaga pendidikan di Tanah Paser tidak lagi dapat berjalan. Namun ruh DDI sebagai organisasi yang beraqidah Islam dan berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah* tetap tertanam di hati masyarakat Paser.

Selain misi dakwah dan pendidikan di kabupaten Paser Kalimantan Timur, Gurutta Mahmud Fasih juga menyebarkan dakwah di daerah Samarinda dan sekitarnya. Di daerah Samarinda itulah beliau bertemu H. Muhammad Iskandar Ali sebagai salah satu tokoh bugis dari kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Di Samarinda, H. Muhammad Iskandar Ali cukup terkenal karena memiliki sanad famili yang banyak sebagai kelompok diaspora yang mengadu nasib di rantauan. Gurutta Mahmud Fasih hadir di tengah-tengah mereka dengan kekhasan dialektika bugisnya dalam berdakwah menyejukkan hati mereka yang sudah sekian lama rindu terhadap dakwah Islam.

Menurut H. Muhammad Iskandar Ali

¹²H. Muhammad Amin, (Mantan Anggota DPRD 2 periode dari P3 kabupaten Paser), *Wawancara Virtual*, Grogot 25 Januari 2021.



“Sebagian di antara keluarga Bugis di Samarinda masih mempercayai khurafat-khurafat, aqidahnya kurang mantap, dan bahkan tidak melaksanakan ajaran pokok Islam (salat) dengan baik. Di tengah kondisi seperti itulah Gurutta Mahmud Fasih hadir memberi pencerahan, sehingga kehadirannya oleh Iskandar Ali dianggap tepat di tengah-tengah masyarakat yang pemahaman agamanya dapat dikatakan gersang.”¹³

Lebih lanjut, Muhammad Iskandar Ali menjelaskan bahwa memang sejak beliau dari Bone ke Samarinda perhatiannya ke pendidikan memang sudah tertanam. Pendidikan dasar di rumah dan di masjid dilaksanakan secara sederhana. Gambaran keluarga Bugis perantau yang harus *fulltime* bekerja untuk kepentingan duniawi, tanpa adanya perhatian ke masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam kepada generasi mereka. Maka ketika tahun 1960-an Gurutta Mahmud Fasih hadir di tengah-tengah mereka membawa misi dakwah dan pendidikan membuat masyarakat semakin bersemangat dalam mengembangkan pendidikan. H. Muhammad Iskandar Ali mengatakan bahwa Gurutta Mahmud Fasih-lah yang memperkenalkan DDI kepadanya.

“Gurutta Mahmud Fasih kemudian memperkenalkan kepada kami DDI yang dipimpin Anregurutta Abdurrahman

¹³H. Muhammad Iskandar Ali, Tokoh Agama/Masyarakat, *Wawancara*, di Masjid al Irsyad Parepare, Tgl. 1 Mei 2021.

Ambo Dalle, seorang ulama kharismatik dari tanah bugis yang berkedudukan di Parepare.”

Selama Gurutta Mahmud Fasih di Samarinda melaksanakan dakwah dan pendidikan, H. Muhammad Iskandar Ali mengatakan bahwa

“Beliau memperkenalkan dan mengajarkan suatu ajaran hakikat dalam Islam yang dianut Anregurutta Ambo Dalle dan Gurutta Puang Haji Sade di Sengkang, yaitu *Hakikatul Muhammadiyah.*”

Menurut H. Muhammad Iskandar Ali, ilmu inilah yang kemudian didalamnya ketika di Parepare belajar bersama Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle.¹⁴

¹⁴*Al-Hakikatul Muhammadiyah*: Tuhan Allah adalah suatu dan satu, Dialah wujud yang Mutlak. Maka Nur (cahaya) Allah itu sebagian dari pada Dirinya. Itulah Dia Hakikat “*Muhammadiyah*” itulah kenyataan yang pertama dalam *Ulubiyah*. Dari padanyalah terjadi segala Alam dalam setiap tingkatannya. Seumpama Alam Jabarut, Alam Malakut, Alam Misal, Alam Ajsam, Alam Arwah, Dia segenap kesempurnaan Ilmu dan Amal. Yang ternyata pada Nabi, sejak Adam sampai Muhammad, dan sampai kepada Wali wali dan segala Tubuh Insan yang Kamil. Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadiyah itu Qadim pula, sebab Dia sebagian dari pada *Ahadiyah*. Sebagian dari suatu dan satu, Dia tetap ada, Hakikat Muhammadiyah itulah memenuhi Tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah Mati sebagai tubuh, namun Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadiyah itu tetaplah ada, sebab dia sebagian dari Tuhan. Jadi Allah, Adam, Muhammad adalah satu, dan Insan Kamilpun adalah Allah dan Adam juga pada hakikatnya. Lihat: <https://www.facebook.com/almunfarid99/posts/al-hakikatul-muhammadiyah-tuhan-allah-adalah-suatu-dan-satudialah-wujud-yang-mutl/877719465612202/> (diakses, tgl. 3 Mei 2021).



Ketika Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle ke Samarinda mengunjungi sekolah-sekolah dan keluarganya di sana, beliau juga meresmikan beberapa sekolah DDI dan bertemu dengan H. Muhammad Iskandar Ali. Anregurutta Ambo Dalle mengajak untuk bergabung ke DDI di Parepare, sehingga pada tahun 1975 H. M. Iskandar Ali memenuhi ajakan tersebut untuk mau pindah ke Parepare membantu beliau dalam mengajar dan mengurus DDI sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan usaha sosial.¹⁵

Menurut keterangan yang dikemukakan Muhammad

¹⁵H. Muhammad Iskandar Ali, Tokoh Agama/Masyarakat, *Wawancara*, di Masjid al Irsyad Parepare, Tgl. 1 Mei 2021.



Amin Iskandar¹⁶ bahwa Gurutta Mahmud Fasih di Samarinda berhasil mengajak masyarakat muslim secara bersama-sama mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) yang kemudian diresmikan langsung oleh Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle sebagai DDI cabang dari Mangkoso. MAI itulah kemudian berkembang menjadi DDI di Samarinda.¹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, DDI membuka cabang-cabang di berbagai daerah. Pembukaan cabang tersebut pada umumnya karena permintaan masyarakat setempat didukung oleh pemerintah yang menginginkan di daerahnya ada sekolah DDI. Hal ini menyebabkan permintaan tenaga mengajar mengalir dari berbagai daerah. Untuk melayani mereka, Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle mengambil kebijaksanaan bahwa santri yang duduk di tingkatan tertinggi ditugaskan keluar untuk mengajar dalam jangka waktu tertentu. DDI kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah serta kegiatan

¹⁶H. Muhammad Amin Iskandar, Putra K. H. Iskandar Ali, pernah lama tinggal/menetap di Samarinda sejak tahun 1950-an sampai dengan awal 1970-an, *Wawancara*, di Parepare, tgl. 7 Maret 2021.

¹⁷H. Muhammad Amin Iskandar, *Wawancara*, di Parepare, tgl. 7 Maret 2021



sosial. DDI, dalam perjalanannya, menjadi salah satu lembaga pendidikan agama (baca: pondok pesantren) terbesar di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Sekolah-sekolah DDI yang eksis sampai saat ini di Kalimantan Timur, antara lain:

- MIS DDI Tani Aman Jl. Soekarni Hatta Rt. 10;
- MI Al-Irsyad DDI Kota Balikpapan;
- MI DDI Tani Makmur;
- SD dan SMP Kabupaten Kutai Timur;
- MI DDI Kutai Barat;
- MI DDI Long Iram Kutai Barat;
- Madrasah DDI Biduk-Biduk Kabupaten Berau;
- MI DDI Barebas Pantai Bontang;
- MI DDI Kota Bontang;
- MTs Al-Irsyad DDI Balikpapan;
- MTs DDI Kutai Kartanegara;
- MTs DDI Karya Baru Kutai Kartanegara;
- MTs DDI Kota Bontang;
- MTs DDI Tani Aman Jl. Soekarni Hatta Rt. 10;
- MTs DDI Balikpapan;
- Rumah Tahfidz Qur'an DDI Panajam;
- Ponpes DDI Panajam;



- SMP Cendana DDI Jl. Banggeris RT. 03 No.74, Karang Anyar, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda;
- SMK Cendana DDI Samarinda;
- SPS DDI Tani Aman Jl. Soekarno Hatta Rt. 10 Km. 2, Tani Aman, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda;
- MA DDI Tani Aman Jl. Soekarno Hatta Km. 2;
- MA DDI Kota Bontang;
- MA DDI Karya Baru Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara.¹⁸

Lebih lanjut, H. M. Amin Iskandar menceritakan bahwa masyarakat di Samarinda khususnya dan di Kalimantan Timur pada umumnya, sangat mengenang jasa-jasa Gurutta Mahmud Fasih, karena beliau menrintis pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat yang merindukan hadirnya pendidikan Islam untuk membina generasi. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan DDI di Kalimantan Timur

¹⁸[https://www.google.com/search?tbs=lf:1,lf_ui:2&tbm=lcl&q=sekolahsekolah+DDI+di+Kalimantan+Timur&rflq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUKEwj_7PKS3L3vAhUUQH0KHWrlBsAQjGp6BAGCEFA&biw=1366&bih=657#rfl=hd::si::mv:\[\[17.156756277247307,152.51789697886963\],\[5.074301160188407,110.94563135386963\],null,\[6.1571673704180645,131.73176416636963\],5\]](https://www.google.com/search?tbs=lf:1,lf_ui:2&tbm=lcl&q=sekolahsekolah+DDI+di+Kalimantan+Timur&rflq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUKEwj_7PKS3L3vAhUUQH0KHWrlBsAQjGp6BAGCEFA&biw=1366&bih=657#rfl=hd::si::mv:[[17.156756277247307,152.51789697886963],[5.074301160188407,110.94563135386963],null,[6.1571673704180645,131.73176416636963],5]) (diakses, tgl. 20 Maret 2021)



sangat memberi kontribusi pada pembangunan keagamaan di daerah ini. Kalimantan Timur dengan mayoritas beragama Islam masih sangat dibutuhkan peningkatan kualitas keagamaan. Olehnya itu pembangunan madrasah Islamiah atau DDI merupakan salah satu upaya untuk menuju kearah perbaikan kualitas keagamaan di wilayah ini.

Bukan suatu kebetulan di Kalimantan Timur banyak perantau Bugis. Di antara mereka masih ada hubungan keluarga dengan beliau dan sudah sukses dalam berbagai lapangan pekerjaan atau profesi. Sebutlah misalnya Datuk H. Saenong yang merupakan kakek beliau; H. Ahmad yang mempersunting I Juddah Fasih saudara kandung Gurutta Mahmud Fasih dan bahkan H. Ahmad ini sempat dibawa beliau belajar pada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle di Mangkoso; H. Muhammadiyah Fasih, H. Muhammad Amin Ahmad mantan Anggota DPRD Kabupaten Paser dari Partai Persatuan Pembangunan tiga periode, beliau ini dari DDI di Parepare; dan lain-lain.



Merintis Pendirian MAI/DDI di Sulawesi Tengah

Fase awal gagasan sosialisasi dan rintisan pembukaan cabang-cabang MAI/DDI Mangkoso di beberapa daerah, terutama kawasan Sulawesi, seiring dengan semakin tersohornya nama besar Anregurutta Ambo Dalle dan sekolah yang dibinanya. Tahun 1942 Gurutta Mahmud Fasih mengunjungi daerah-daerah di Sulawesi Tengah yang dihuni orang-orang Bugis di sana untuk berdakwah dan mengajar di masjid-masjid.

Menurut Helmi Ali Yafie bahwa dalam waktu yang sama juga ada sesuatu yang tampak baru dikembangkan oleh Anregurutta Ambo Dalle. Bermula dari adanya permintaan dari berbagai daerah untuk mengirimkan muballigh dan penghafal al-Qur'an untuk menjadi imam, terutama imam tarwih selama bulan Ramadan. Tampaknya itu memberikan inspirasi kepada masyarakat setempat dan berkeinginan



untuk mendirikan sekolah-sekolah sejenis MAI Mangkoso di daerahnya. Setelah berjalan kurang lebih dua tiga tahun, MAI Mangkoso menghasilkan lulusan yang mumpuni, maka mulailah muncul permintaan dari berbagai daerah agar dibantu membangun pendidikan sejenis MAI di daerahnya. Permintaan itu mendapat respon baik dari Anregurutta Ambo Dalle, dengan catatan bahwa masyarakat setempat membuat (fisik) sekolahnya dan Mangkoso menyediakan guru-guru dan kurikulum. Dengan kata lain masyarakat setempatlah yang membangun dan membiayai sekolah-sekolah tersebut. Dengan kesepakatan seperti itu mulailah Anregurutta mengirim guru-guru ke daerah-daerah secara bergantian, sampai sekolah di tempat itu berdiri. Bahkan ketika permintaan semakin banyak, Anregurutta juga mengirimkan para santri yang masih duduk di kelas setingkat Tsanawiyah.¹⁹

Untuk mengatur pengiriman dan pertukaran guru-guru yang bertugas mengajar di luar dan di Mangkoso, diadakanlah pertemuan rutin pada setiap akhir tahun

¹⁹ Helmi Ali Yafie, Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle
File:///C:/Users/User/Downloads/GERAKAN_PENDIDIKAN_DAN_DAKWAH_GURUTTA_AMBODALLE.Pdf (Diakses Tgl. 7 Juni 2021).



ajaran. Pertemuan itu diselenggarakan bersamaan dengan penyerahan ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Tsanawiyah. Perkembangan baru lainnya adalah pada tahun 1942 dibuka tingkatan Aliyah untuk menampung santri yang tamat di tingkat Tsanawiyah yang ingin melanjutkan pendidikannya. Pada saat yang sama juga di buka kelas khusus untuk anak perempuan, dan untuk kepentingan itu didatangkanlah Hj. Sitti Hafsa dari Rappang.²⁰

Setelah masyarakat muslim yang didatangi para muballigh dan hafiz utusan Anregurutta Ambo Dalle dari Mangkoso, kemudian lahirlah sekolah-sekolah MAI atau semacam MAI, yang juga dikenal dengan nama sekolah Arab di berbagai daerah yang menjadi bagian dari MAI Mangkoso. Ini adalah sesuatu yang baru yang belum dikenal sebelumnya. Pendidikan pun tumbuh dan menyebar di berbagai daerah, secara serempak. Tidak seperti sebelumnya, terbatas di beberapa tempat saja terutama di

²⁰ Helmi Ali Yafie, Gerakan Pendidikan dan Dakwah Gurutta Ambo Dalle, file:///C:/Users/User/Downloads/GERAKAN_PENDIDIKAN_DAN_DAKWAH_GURUTTA_AMBODALLE.pdf (diakses Tgl. 7 Juni 2021).



pusat-pusat kerajaan. Padahal masa itu adalah masa-masa sulit sebab Indonesia masih berada dalam penjajahan.

Dalam beberapa catatan santri MAI/DDI dari Sulawesi Tengah menjelaskan bahwa Gurutta Mahmud Fasih sangat berperan dalam mengajar dan berdakwah, khususnya di sentra-sentra pemukiman orang Bugis. Kalau Gurutta Mahmud Fasih sudah berdakwah di sebuah masjid, semangat keimanan dan ketaqwaan jamaah semakin kuat. Motivasi belajar agama masyarakat bangkit dan semangat dalam berjihad dalam dunia pendidikan tumbuh. Gurutta Mahmud Fasih pandai dalam meraih simpati jamaah, khususnya orang-orang Bugis yang bermukim dan bertempat tinggal di beberapa daerah wilayah Sulawesi Tengah.²¹

Menurut Ketua Umum Pengurus Besar (PB) DDI Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri Galigo bahwa Gurutta Mahmud Fasih adalah satu-satunya ulama dan santri kesayangan Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle pada tahun 1930-an yang menyebarkan dan memperkenalkan MAI Mangkoso yang dipimpin Gurutta ke seluruh Indonesia,

²¹Ustadz Bakri, Guru Pondok Pesantren Manahilul Ulum Kabalangan asal Agoamas, *Wawancara*, Parepare, Tgl. 3 Juni 2021.



bahkan sebelum menjadi DDI, mulai dari Kabupaten Pangkep, Siwa Wajo, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur. Kemudian beliau ke Makkah untuk belajar dan sepulang dari Makkah beliau ke Sumatera, sampai kedaratan negeri tetangga Malaysia. Istri Gurutta Mahmud Fasih, yaitu Gurutta Hj. Hapsah pun bukan hanya menjadi pendamping suami dalam misi dakwah dan pendidikan, melainkan beliau berperan sangat penting dan aktif dalam mengajar dan berdakwah atas nama MAI/DDI.

Andi Syamsul Bahri Galigo mengisahkan hal yang pernah didengar dari Anregurutta Ambo Dalle bahwa di dunia akademik Gurutta Hapsah lebih cerdas dibanding dengan suaminya. Beliau sangat menguasai Bahasa Arab dan beberapa cabang ilmu agama. Namun dalam bidang dakwah Gurutta Mahmud Fasih yang memiliki banyak keunggulan.²²

Di Donggala, Sulawesi Tengah Gurutta Mahmud Fasih pernah berdakwah atau berceramah Subuh di Masjid dengan kemampuannya dalam berdakwah. Beliau menggugah keimanan jamaah dalam membangun masjid dan manfaat masjid, membuat seluruh jama'ah yang

²²Andi Syamsul Bahri Galigo, Ketua Umum PB DDI, *Wawancara*, di Rumah Kediaman beliau di Cibinong, tagl. 26 Mei 2021.



mengisi masjid seketika itu tumpah ruah ke pinggir laut mengambil batu demi pembangunan Masjid Donggala. Mereka mengumpulkan harta-harta berharga mereka untuk pembangunan masjid. Gurutta Mahmud Fasih sebagaimana yang dikisahkan murid-muridnya di Sulawesi Tengah bahwa

“Gurutta kalau berdakwah mampu membuat seluruh isi masjid tertawa dan juga mampu dalam berdakwah membuat seluruh jamaah isi masjid menangis karena isi dakwahnya.”

Gurutta Mahmud Fasih memang dikenal piawai dalam berdakwah dengan ciri khasnya berbahasa Bugis Wajo yang sopan dan santun dalam berdakwah. Beliau menyampaikan materi dakwah dengan sederhana, tanpa menakut-nakuti jamaahnya, apalagi mengkafirkan keleompok tertentu. Kemana Gurutta Mahmud Fasih berdakwah, maka di situ pun beliau membuka sekolah Arab MAI/DDI. Metode Gurutta Mahmud Fasih dalam berdakwah mengikuti cara Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dalam berdakwah. Bahkan ada yang berpendapat bahwa metode Mahmud Fasih berdakwah persis sama dengan metode Anregurutta

Abdurrahman Ambo Dalle dalam berdakwah.²³



Sebagai salah satu bentuk upaya Gurutta Mahmud Fasich untuk mengagas terlaksananya pendidikan Islam di masyarakat secara luas, maka di Sulawesi Tengah sejak tahun 1930-an sampai sekarang perkembangannya sangat baik. Menurut data, sekolah-sekolah/madrasah yang didirikan oleh beliau sampai sekarang berjalan dengan baik.

Sekolah-sekolah DDI yang eksis berjalan sampai sekarang di Sulawesi Tengah,²⁴ adalah:

1. SD DDI Palu Kota Palu
2. Sekolah Tadjida DDI Kota Palu
3. Sekolah DDI Singga Kabupaten Toli-Toli
4. MI DDI Ujuna Palu Kota Palu
5. MTS DDI Lonja Kabupaten Sigi
6. MIS DDI Midaarul Ulum Kilongan Kabupaten Banggai

²³Andi Syamsul Bahri Galigo, Ketua Umum PB DDI, *Wawancara*, di Rumah Kediaman beliau di Cibirong, tgl. 26 Mei 2021.

²⁴[https://www.google.com/search?safe=strict&tbs=lf:1,lf_ui:2&tbm=lcl&sxsrf=ALeKk02p7sstFHTqxmXfjiZgoE9uUC2bXQ:1622929819614&q=sekolah+sekolah+DDI+di+sulawesi+tengah&rflfq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUKEwiEuZLbvIHxAhX7ILcAHSbYAYQjGp6BAGDEDw&biw=1366&bih=657#rflq=hd::si::mv:\[\[5.2838327584443014,135.57033129536143\],\[5.729363860980179,114.7841984828614\]\]](https://www.google.com/search?safe=strict&tbs=lf:1,lf_ui:2&tbm=lcl&sxsrf=ALeKk02p7sstFHTqxmXfjiZgoE9uUC2bXQ:1622929819614&q=sekolah+sekolah+DDI+di+sulawesi+tengah&rflfq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUKEwiEuZLbvIHxAhX7ILcAHSbYAYQjGp6BAGDEDw&biw=1366&bih=657#rflq=hd::si::mv:[[5.2838327584443014,135.57033129536143],[5.729363860980179,114.7841984828614]]) (diakses, Tgl. 6 Juni 2021).



7. SD DDI Labuan Kabupaten Donggala
8. MI DDI Masamba Kabupaten Poso
9. MIS DDI Ogoamas Kabupaten Donggala
10. MIS DDI Balukang Kabupaten Donggala
11. MA DDI Kota Palu
12. MTs DDI Karya Hasanah Ponggerang Kabupaten Donggala
13. SD DDI Tolai Kabupaten Panggi Moutong
14. MTs DDI Kelurahan Baru Kabupaten Toli-Toli
15. MAS DDI Lonja Kabupaten Sigi
16. MTs DDI Nurul Ilmi Poho Kabupaten Banggai
17. Yayasan DDI Kabupaten Toli-Toli
18. MTs DDI Tinigi Kabupaten Toli-Toli
19. MTs DDI Ujuna Kota Palu
20. MAS DDI Tosale Kabupaten Donggala
21. Pondok Pesantren Madinatul Ilmi DDI Siapo Kabupaten Toli-Toli
22. MTs Swasta DDI Soni Kabupaten Toli-Toli
23. MIS DDI Parigi Kabupaten Parigi Moutong
24. SMP DDI Siendeng Kabupaten Gorontalo
25. SMP DDI Kota Palu
26. TK UMDI Tolai Kabupaten Parigi Moutong.



Data tersebut menunjukkan sebaran sekolah DDI di Sulawesi Tengah dan telah melahirkan tokoh-tokoh DDI dan ulama, baik sebagai guru, pegawai di lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif), di bidang politik (legislatif), di lembaga-lembaga penegakan hukum (yudikatif), pengusaha, serta berbagai level pekerjaan lainnya. DDI memang terkenal dengan triloginya, yaitu pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial.





Merintis Pendirian DDI di Riau dan sekitarnya

Berdasarkan suatu penuturan yang disampaikan oleh H. Muhammad Arif Fasih bahwa ketika ayahnya pulang dari Makkah bersama istri dan anaknya (Muhammad Arif Fasih), beliau bermaksud pulang ke Parepare untuk mendedikasikan diri pada DDI bersama Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Di atas kapal laut yang ditumpanginya, beliau bertemu dengan beberapa orang Bugis (diantara mereka masih ada hubungan keluarga dengan beliau) yang merantau ke daerah Sumatera dan sekitarnya. Beberapa orang tersebut telah berhasil secara ekonomi. Orang Bugis memang terkenal sebagai salah satu suku perantau yang ber-diaspora²⁵ ke beberapa daerah

²⁵ Diaspora adalah perantau atau orang yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi ke negara lain untuk mencari kehidupan yang



lainnya di wilayah Republik Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri, menjadi pengusaha dan berbagai profesi lainnya.

M. Mansur mengutip pendapat Singgih Tri Sulistiyono bahwa diaspora dan migrasi adalah sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia.²⁶ Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora suku bangsa Bugis sejak abad ke-17. Orang-orang Bugis membangun koloni-koloni di Kalimantan bagian timur, di Kalimantan bagian tenggara, Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya di barat daya Johor, dan di berbagai wilayah lainnya. Dari beberapa koloni tersebut, orang Bugis mengembangkan pelayaran dan perdagangan, perikanan, pertanian dan pembukaan lahan perkebunan. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan orang Bugis dapat bertahan di mana-mana selama berabad-abad.

lebih baik ketimbang di daerah atau di negaranya sendiri. Dewasa ini jumlah diaspora Indonesia cukup banyak, mayoritas berada di Malaysia dan negara-negara Timur Tengah di mana kebanyakan dari mereka bekerja sebagai TKW atau TKI.

²⁶http://eprints.undip.ac.id/42536/1/Bab_I.pdf (diakses, tgl.24 April 2021).

Menariknya, walau mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan identitas *ke-Bugis-an* mereka.²⁷



Kepada orang-orang Bugis yang ditemuinya itu, Gurutta Mahmud Fasih bercerita tentang sekolah yang dibina dan dikembangkan Anregurutta Ambo Dalle di Mangkoso dan Parepare. Namun perantau Bugis justru menyampaikan bahwa jika tujuannya hendak menemui Anregurutta Ambo Dalle dan bergabung kembali mengajar, sebaiknya tidak usah meneruskan rencana ke Parepare, karena Anregurutta telah lama menjadi incaran gerombolan DI/TII untuk dibawa ke hutan sebagai guru dan penasehat mereka.

Kenyataannya pada saat itu memang Anregurutta Ambo Dalle telah diculik oleh gerombolan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar pada tahun 1955. Atas saran tersebut, Gurutta Mahmud Fasih kemudian berbelok arah ke Sumatera dan sekitarnya, bahkan menetap di sana selama beberapa tahun sekaligus memperkenalkan dan membuka beberapa sekolah DDI. Beliau sangat

²⁷ Lihat Sarkawi B. Husain, "Diaspora Orang-Orang Bugis Makassar di Surabaya, Abad XV-XXI" (Makalah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta, 5-7 Juli 2011), dalam http://eprints.undip.ac.id/42536/1/Bab_I.pdf (diakses tgl. 11 Juni 2021).



bersemangat mengajarkan ilmu yang diperolehnya selama belajar di Makkah dan Madinah.²⁸

Selama menetap di daerah Sumatera, karena jiwa ke-DDI-an yang sudah melekat dalam dirinya, beliau mengajar dan membuka lembaga pendidikan bersama masyarakat yang diberi nama Madrasah Arabiah Islamiah cabang Mangkoso. Sekolah tersebut yang merupakan cikal bakal DDI di Sumatera dan sekitarnya sampai saat ini.

Ini sejalan dengan salah satu kegiatan rutin ulama di DDI ialah keluar ke kawasan desa-desa untuk menyampaikan ceramah agama, terutama pada bulan Ramadan. Wilayah-wilayah yang dituju bukan hanya di sekitar Sulawesi, tetapi termasuk kawasan-kawasan yang jauh seperti Kalimantan, Jakarta, Jambi dan Riau bahkan Johor. Selain berhasil mendirikan madrasah, mereka juga membawa pulang beberapa remaja dari tempat mereka berdakwah untuk melanjutkan pendidikan di DDI Mangkoso. Disana mereka belajar kurang lebih 5 - 6 tahun.

²⁸ Muhammad Arif Fasih, Putera sulung K. H. Mahmud Fasih, *Wawancara*, di Parepare, Tgl. 23 Januari 2021. Lihat juga: Peristiwa penculikan Gurutta Ambo Dalle terjadi tgl. 18 Juli 1955. Baca selengkapnya: <http://kemenagpolman.id/berita/detail/biografi-agkh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis> (diakses, tgl. 11 April 2021)



Ada di kalangan mereka yang melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah utamanya Mesir dan Madinah seperti Prof. Dr. Muhammad Yusuf Khalid, Dr. Muhammad Arif Halim yang mendapat Ph.D di Universiti Sains Malaysia dalam bidang Hadis (berasal dari Riau sekarang bertugas sebagai dosen Universitas Muslimin Indonesia Makassar, Dr. Mikdar Rusydi yang mendapat Ph.D dari Universiti Kebangsaan (UKM) dalam bidang tafsir, sekarang bertugas di UTHM, Batu Pahat, Johor, Malaysia.²⁹

Dalam sebuah kajian tentang peranan dua tokoh penting, yakni Tuan Guru Haji Mahmud Fasih dan Dr. Hasan Langgulung dalam Pendidikan agama Islam di Malaysia, oleh Muhammad Yusuf Khalid,³⁰ dijelaskan bahwa ada dua tokoh agama Islam keturunan Bugis dalam bidang pendidikan agama Islam di Malaysia. Salah satunya adalah Tuan Guru Haji Mahmud Fasih yang menginisiasi pendirian Madrasah Arabiah Islamiah Bugisiyah, Tampo Pontian, Johor, Malaysia yang didirikan pada tahun 1950. Tuan Guru

²⁹ Muhammad Yusuf Khalid, Peranan Tuan Guru Haji Mahmud Fasih dan Dr. Hasan Langgulung Dalam Pendidikan Agama Islam di Malaysia: Satu Tinjauan Awal, *Makalah* disampaikan dalam Lokakarya sehari bertajuk: "Diaspora Orang Bugis di Malaysia" di bawah projek UKMGUP-TKS-07-12-098. Bertempat di UKM, Bandar Baru Bangi.

³⁰ Muhammad Yusuf Khalid adalah Guru Besar dalam bidang Dakwah di Universitas Islam Kebangsaan Malaysia.



Haji Mahmud Fasih (begitu beliau dikenal) hanya datang beberapa kali ke Johor sebagai seorang pendakwah bebas dan tidak pernah menetap di daerah Pontian. Tuan Guru Haji Mahmud Fasih hanya memfokuskan kontribusinya kepada masyarakat Bugis yang ada di Kalimantan, Jakarta, Jambi, Riau atau di Pontian, Johor.

“Beliau dalam berdakwah eksis atau konsisten menggunakan bahasa Bugis. Sekalipun beliau hanya berjaya mendirikan sebuah madrasah di Malaysia namun madrasah tersebut telah menjadi satu amal jariah bagi beliau.”³¹

Muhammad Yusuf Khalid menjelaskan bahwa Tuan Guru Haji Mahmud Fasih yang dilahirkan di Sulawesi Selatan adalah seorang ilmuwan Islam yang karismatik, aktif berdakwah di kalangan masyarakat Bugis di kawasan Jambi, Riau, Kalimantan, Jakarta dan Johor sekitar tahun 1950-1970. Beliau mendirikan Madrasah Arabiah Bugisiyah sekitar tahun 1950. Beliau adalah salah seorang tenaga penting dalam institusi pendidikan agama Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia yaitu Darud Da’wah wal-Irsyad

³¹Muhammad Yusuf Khalid, Peranan Tuan Guru Haji Mahmud Fasih Dan Dr. Hasan Langgulung Dalam Pendidikan Agama Islam Di Malaysia: Satu Tinjauan Awal, *Makalah* disampaikan dalam Lokakarya sehari bertajuk: Diaspora Orang Bugis di Malaysia"di bawah projek UKMGUP-TKS-07-12-098. bertempat di UKM, Bandar Baru Bangi.



(DDI) yang didirikan pada tahun 1947. Sejak tahun 1950-an beliau banyak merantau untuk berdakwah, sementara istrinya yang bernama Hafsah menjadi salah seorang guru agama di institusi yang sama di Mangkoso maupun di Parepare.

Riau dan Johor adalah dua kawasan yang cukup dekat dengan daerah komunitas masyarakat Bugis, maka Tuan Haji Mahmud Fasih sering ke Johor untuk menyampaikan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat Bugis di Pontian. Berawal dari aktifitas dakwahnya itulah sehingga sebuah sekolah agama didirikan pada tahun 1950 yang dikenali sekarang sebagai "Madrasah Arabiah Bugisiyah" yang telah ditingkatkan beberapa kali utamanya dari segi bangunan dan sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Sejak tahun 1950 tidak ada seorang pun pelajar dari Pontian yang melanjutkan pendidikan di Sulawesi Selatan dalam bidang agama, namun beberapa pelajar dari Bugis Sabah saat ini sedang melanjutkan pendidikan dalam bidang agama di Sengkang, Sulawesi Selatan.

Menurut Muhammad Yusuf Khalid, bahwa tidak ketahu secara pasti berapa kali Tuan Haji Mahmud Fasih keluar masuk ke Pontian, Johor sampai madrasah nya selesai



didirikan. Yang pasti bahwa antara beliau dengan masyarakat Bugis di Pontian telah dilakukan satu komitmen bersama untuk mendirikan sebuah sekolah agama yang pertama di kalangan masyarakat Bugis di Johor. Berkat beberapa kali kunjungan tersebut, sebuah sekolah agama telah eksis berkontribusi hingga saat ini dalam menyediakan peluang untuk mendalami bidang pendidikan Islam terutama kepada anak-anak masyarakat Bugis di sekitar daerah Pontian, Johor.

Menurut Andi Syamsul Bahri,

“DDI bukan hanya berkembang di Sulawesi tetapi juga berkembang di Kalimantan dan Sumatera. Bahkan sebelum berintegrasi ke Pesantren DDI yaitu awal 1940-an, di Johor telah didirikan sebuah madrasah Bugisiyah oleh seorang murid kesayangan *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle, yaitu Gurutta Mahmud Fasih. Beliau berasal dari Belawa. Setelah menamatkan pengajian di Pesantren MAI Mangkoso, ia kemudian melanjutkan pengajian di Makkah al-Mukarramah. Di tanah suci beliau bersahabat dengan ulama Bugis yang berasal dari Benut, Johor seperti Gurutta Haji Arafah, Gurutta Haji Hasbullah dan lain-lain. Dengan persahabatan inilah sehingga waktu balik ke tanah Bugis beliau singgah di Benut dan berjaya mengasaskan madrasah Bugisiyah disamping aktif memberi pengajian dan ceramah agama.³²

³²Andi Syamsul Bahri Andi Galigo, Peranan Ulama Bugis (Anre Gurutta) dalam pengembangan dakwah Islam di Melayu. h. 6.



Gurutta Mahmud Fasih selama di daerah Sumatera dan Johor Malaysia atau daratan Melayu memperkenalkan *Darud Da'wah wal Irsyad* (DDI). Bahkan menurut Andi Syamsul Bahri, di tubuh DDI - Gurutta Mahmud Fasih tidak ada duanya dalam menyebarluaskan dan memperkenalkan DDI di manapun beliau berada. Begitupun dengan istrinya, Gurutta Hapsah yang juga aktif bahu membahu bersama suaminya dalam menyebarkan dan mendirikan DDI. Keluarga ini termasuk orang-orang yang paling berjasa di dalam tubuh DDI.³³

Selama kurang lebih 18 tahun tinggal di Sumatera Gurutta Mahmud Fasih mengajar dan berdakwah, serta berhasil mendirikan sekolah-sekolah DDI di sana. Gurutta Mahmud Fasih dan Gurutta Hapsah, sempat memboyong beberapa keluarga dekatnya ke Sumatera dan menetap disana untuk membantu mengajar di DDI yang sudah didirikan oleh beliau. Termasuk keluarga yang diboyong ke sana adalah ibu tiri Gurutta Ali Al Yafie, saudara kandung Hj. Hapsah, yaitu Tanawali bersama anaknya.

³³ Andi Syamsul Bahri Galigo, Ketua Umum PB DDI, *Wawancara*, di Rumah Kediaman beliau di Cibinong, tagl. 26 Mei 2021.



Suatu keterangan yang disampaikan Gurutta Ali Yafie bahwa karena ketenaran dan popularitas Gurutta Mahmud Fasih sebagai guru DDI dan ulama di tengah-tengah masyarakat Islam di Sumatera, beliau berkesempatan bertemu dengan Presiden Soekarno dalam salah satu kunjungan kerjanya di Sumatera.³⁴ Bukan hanya sebagai guru dan dai yang populer, tetapi juga pernah mengembangkannya antara lain Koordinator *Daerah Darud Dakwah Wal Irsyad* (DDI) Riau dan Jambi, Pengurus *Jam'iyah Nahdhatul Ulama*, INHIL, Anggota/KH. *Alifah Thariqat Naqsyabandiyah* (PTII), Jakarta.³⁵

Ketenaran Gurutta Mahmud Fasih sebagai ulama besar di Sumatera dan daratan Melayu tidak disangsikan lagi karena beliau menetap di wilayah tersebut sepuluh tahun lamanya di Makkah dan mendalami ilmu selama lebih dari 7 tahun lamanya disana. Termasuk istrinya Gurutta Hapasah dan anak pertamanya H. Muhammad Arif Fasih belajar dan tinggal di Makkah selama 6 tahun. Oleh sebab itu beliau termasuk salah satu dari sekian banyak ulama DDI yang

³⁴ H. Ali Al Yafie, Mantan PJS Rais Aam PBNU (1991 - 1992), *Wawancara*, di Tangerang Banten, tgl. 26 Mei 2021.

³⁵ Drs. H. M. Arif Fasih, Putra Pertama Gurutta Mahmud Fasih - Gurutta Sitti Hapsah, *Wawancara*, di rumah kediaman beliau Parepare, Tgl. 24 April 2021).

luas ilmunya dan berjasa besar di organisasi *Darud Dakwah wal Irsyad*.



Dalam Tubuh Organisasi DDI





Muktamar Darud Dakwah wal Irsyad di Soppeng

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan realisasi dari keputusan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah se Sulawesi Selatan tentang perlunya dibentuk suatu organisasi guna lebih meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso. Muncullah beberapa usul tentang nama bagi organisasi yang akan dibentuk itu. Antara lain usul dari Gurutta Muh. Abduh Pabbajah dengan nama “ نصر ” الحَقّ”, dari Ustadz H. Muh. Thahir Usman mengusulkan nama “العروة الوثقى”, sementara Syekh Abd. Rahman Firdaus mengusulkan nama “دار الدعوة والارشاد”. Setelah



dimusyawarahkan, maka yang disepakati secara bulat adalah nama “*Darud Da’wah wal Irsyad*”.¹

Menurut Syekh Abd. Rahman Firdaus pemberian nama demikian adalah merupakan *tafaul* dalam rangka menyebarluaskan dakwah dan pendidikan dengan pengertian, *Darun* (دار) = Rumah, artinya tempat atau sentral penyiaran, *Da’wah* (دعوة) = Ajakan, artinya panggilan memasuki rumah tersebut. *Al-Irsyad* (الإرشاد) = Petunjuk, artinya petunjuk itu akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul pendidikan pesantren/madrasah. Jadi, *Darud Da’wah wal-Irsyad* pada hakikatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Demi terwujudnya organisasi ini dan agar dapat segera memulai kegiatan-kegiatannya, maka oleh peserta musyawarah alim ulama mengamanatkan kepada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle selaku pimpinan

¹ <https://al-badar.net/sejarah-lahirnya-darud-dawah-wal-irsyad-ddi/>



MAI yang telah memiliki cabang di beberapa daerah untuk mengambil prakarsa seperlunya. Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle segera menjalankan amanah yang diembannya ini dengan mengundang guru-guru MAI beserta utusan cabang-cabang MAI dari daerah-daerah agar segera datang ke Mangkoso untuk menghadiri musyawarah yang diadakan pada bulan Sya'ban 1366 H. (1947 M.). Musyawarah ini sengaja diadakan untuk menyusun aktifitas (program) yang akan dilakukan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam musyawarah di Watansoppeng beberapa waktu sebelumnya. Memperhatikan kedua musyawarah ini, maka dapat dimengerti kalau pada dasarnya MAI Mangkoso adalah cikal bakal berdirinya sebuah organisasi yang sampai kini dikenal dengan nama DDI.

Dilihat dari sudut historis sosiologis, MAI Mangkoso yang lahir pada hari Rabu 20 Zulkaidah 1357 H. atau 11 Januari 1938 merupakan elemen dasar lahirnya suatu wadah yang ditunjang suatu idealisme yang dalam pengembangannya berwujud organisasi persatuan DDI. Atas dasar kerangka berpikir inilah, jelas pula posisi musyawarah Alim Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at 16 Rabiul Awal 1366 H.



yang bertepatan dengan 17 Februari 1947 di Watan Soppeng adalah merupakan suatu forum yang berusaha untuk menemukan suatu rumusan yang berupa konsepsi dalam usaha menata potensi umat dengan membenahi dan meningkatkan peranan MAI Mangkoso guna memenuhi hasrat dan kebutuhan masyarakat, yang membawa konsekuensi diintegrasikannya MAI Mangkoso menjadi organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI).

Pengintegrasian itu sendiri harus diartikan sebagai suatu tolak ukur dalam peningkatan bentuk struktural dan operasional dari wadah yang bersifat organisasi sekolah semata, menjadi organisasi yang bersifat kemasyarakatan yang lapangan geraknya mengambil peranan dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial.



Mangkoso sebagai Pusat Organisasi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI)

Pada awal berdirinya Darud Da'wah Wal Irsyad, pusat organisasi ini berkedudukan di Mangkoso yang didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain guna mempermudah diterapkannya penggunaan nama DDI dalam mengganti nama MAI pada eselon bawah di daerah-daerah, dimana MAI telah didirikan. Demikian pula karena tempat tinggal atau domisili Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle sebagai pimpinan organisasi berada di Mangkoso.

Sebagai suatu organisasi yang baru berdiri, salah satu yang paling mendesak untuk dibenahi adalah merampungkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah



Tangga (AD/ART) yang didalamnya akan tergambarkan intensitas *check and balance* yang merupakan gambaran berlangsungnya demokratisasi dalam tubuh organisasi. Penyusunan AD/ART ini ditangani oleh H. Muh. Abduh Pabbajah selaku Sekretaris. Semula AR/ART ini ditulis dalam Bahasa Arab kemudian dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia oleh H. M. Ali al-Yafie guna memudahkan bagi warga Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) untuk memahaminya. Pekerjaan ini dilakukan bersama-sama dengan H. M. Amin Nashir. Sejak itu singkatan DDI mulai dipakai.

Dalam memantapkan proses pengintegrasian MAI Mangkoso menjadi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), serta untuk terjaminnya hubungan komunikasi antara pimpinan pusat organisasi dengan cabang-cabang di daerah, dan untuk memudahkan saluran informasi tentang kegiatan-kegiatan organisasi, maka diterbitkanlah satu buletin yang diberi nama "*Risalah Addariyah*" yang mulai terbit pada tahun 1948. Setelah sekian lama mengalami vakum. Risalah Addariyah ini kembali diaktifkan pada tahun 1975. Namun karena kesulitan dalam bidang keuangan dan tidak adanya sistem terpadu dalam pengelolaannya, buletin ini kembali

mandeg sejak tahun 1976, kemudian menjadi terbit kembali pada tahun 2004 sampai sekarang.

Dalam musyawarah guru-guru dan pengurus MAI di Mangkoso pada tahun 1947 ditemukan kata mufakat untuk menyetujui pengintegrasian MAI Mangkoso dengan seluruh cabangnya menjadi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), dengan tempat pusat organisasi berkedudukan di Mangkoso, dan mengokohkan susunan pengurus yang disusun berdasarkan rekomendasi dari hasil musyawarah Alim Ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* di Watansoppeng sebagai berikut:

K e t u a : K.H. Abdurrahman Ambo Dalle
Ketua Muda : K.H. M. Daud Ismail (Qadhi Soppeng)
Penulis Satu : K. H. Muh. Abduh Pabbajah
Penulis dua : K. H. M. Ali Al-Yafie
Bendahara : H. M. Madani

Pembantu-pembantu :

H. Abd. Muin Yusuf (Qadhi Sidenreng)
K. H. M. Yunus Maratan
K. H. Abd. Kadir (Qadhi Maros)
K.H. M. Tahir (Qadhi Balanipa Sinjai)
S. Ali Mathar
K. H. Abd. Hafid (Qadhi Sawitto)



K.H. Baharuddin Syata (Qadhi Suppa)

K.H. Kittab (Qadhi Soppeng Riaja)

H. Muchadi Pangkajene

T.N.B. Parepare

Penasehat :

Syekh K.H.M. As'ad (Sengkang)

Syekh Haji Amoedi

Syekh H.Abd. Rahman Firdaus

Haji Zaenuddin (Jaksa di Parepare)

M. Aqib Macasai.

Dengan susunan pengurus di atas terwujudlah secara utuh hasil musyawarah Alim Ulama se Sulawesi Selatan tentang pembentukan organisasi Islam yang secara konkritnya ditempuh dengan jalan mengintegrasikan MAI Mangkoso menjadi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI).



Parepare dan Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI)

Dalam usaha lebih meningkatkan koordinasi dengan cabang-cabang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang sudah ada maupun untuk pengembangannya ke daerah-daerah yang belum ada berdiri DDI, maka pimpinan pusat DDI yang sejak tahun 1947 berkedudukan di Mangkoso menetapkan suatu pilihan untuk memindahkan tempat kedudukan pimpinan pusat DDI ke Parepare pada tahun 1950.

Salah satu alasan mengapa kedudukan kepengurusan pusat DDI dipindahkan dari Mangkoso ke Kota Parepare, karena kota ini cukup strategis, berada pada posisi tengah, untuk jalur transportasi darat antar daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bahkan untuk perhubungan laut, tidak sedikit peran Pelabuhan Parepare sebagai



pelabuhan nasional yang dapat menghubungkan secara langsung antara kota ini dengan beberapa kota pelabuhan di Kalimantan dan Sulawesi Tengah.

Faktor lain yang menunjang perpindahan itu adalah adanya beberapa dermawan/ pembina DDI setempat yang bersedia dalam penyediaan fasilitas, akomodasi dan logistik organisasi. Selain itu, secara pribadi pimpinan pusat atau Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle ketika itu diposisikan sebagai Qadhi Swapraja Mallusetasi yang berkedudukan di Parepare.

Dalam usaha persiapan perpindahan itu dibangunlah Madrasah/Pesantren DDI pusat yang berlokasi di sebelah Selatan Masjid Raya Parepare. Tidak berapa lama setelah kepengurusan pimpinan pusat DDI berkedudukan di Parepare, jumlah santri semakin bertambah dan dukungan pemerintah setempat semakin meningkat pula, sehingga pada tahun 1957 pimpinan pusat membangun kampus baru pondok pesantren DDI di Ujunglare, Parepare. Kampus baru ini luasnya sekitar 4 Ha dilengkapi dengan perkantoran Pengurus Besar DDI yang persis berdampingan dengan bangunan tempat belajar para santri. Pembangunan gedung ini beserta pembelian atas tanahnya merupakan pendayagunaan sumbangan dari



Menteri Agama RI, K.H. M. Ilyas, yang besarannya sebanyak Rp. 2.500.000,- (Dua juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Pada tahun 1993 diadakan muktamar DDI ke-17 di Sudiang, Makassar, dengan salah satu keputusannya adalah memindahkan tempat kedudukan Pengurus Besar DDI dari Parepare ke Makassar.

Sebagai gambaran berakarnya DDI di Kota Parepare dapat dilihat dari 29 Madrasah yang ada dalam kota ini terdapat 25 buah adalah Madrasah DDI yaitu: 4 buah tingkat *Raudhatul 'Athfal*, 11 tingkat *Ibtidaiyah/Diniyah*, 6 tingkat *Tsanawiyah*, dan 3 buah tingkat Aliyah. Bahkan di Parepare ini pula berkedudukan Universitas Islam DDI yang membawahi 12 fakultas, sebagai berikut:

1. Fakultas Ushuluddin di Parepare
2. Fakultas Tarbiyah di Pinrang
3. Fakultas Syariah di Mangkoso
4. Fakultas Tarbiyah di Pangkajene Sidrap
5. Fakultas Tarbiyah di Polmas
6. Fakultas Tarbiyah di Pangkep
7. Fakultas Tarbiyah di Majene
8. Fakultas Tarbiyah di Maros
9. Fakultas Syariah di Pattojo
10. Fakultas Tarbiyah Tingkat Doktoral di Parepare



11. Fakultas Ushuluddin Tingkat Doktoral di Parepare.
12. STKIP DDI di Polewali dan Majene.

Fase Akhir di Parepare







Setelah lebih kurang 18 tahun berdomisili di daerah Sumatera, Gurutta Mahmud Fasih bersama istri dan anak-anaknya memutuskan untuk kembali ke Parepare di akhir tahun 1970-an. Di Sumatera. Sebelum Gurutta Mahmud Fasih dan Gurutta Sitti Hapsah resmi hijrah ke Parepare, terlebih dahulu mereka mengirim putra pertanya untuk ke Parepare belajar di *Darud Dakwah wal Irsyad* yang masih dipimpin Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Kala itu DDI yang berpusat di Mangkoso resmi pindah berpusat di Kota Parepare.

Saat Gurutta Mahmud Fasih aktif berdakwah dan mengajar di Sumatera, tiba-tiba beliau jatuh sakit dan agak parah. Usaha untuk berobat telah diupayakan oleh istri, anak dan keluarganya di Sumatera. Namun tidak kunjung membuahkan hasil. Kemudian sempat dirujuk ke Jakarta untuk memperoleh perawatan yang maksimal. Hari-hari dalam perawatan rumah sakit ditempuh dengan penuh



kesabaran. Kemudian muncul keinginan dari Gurutta Mahmud Fasih untuk kembali ke Parepare menemui Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Tanpa pertimbangan panjang, keluarga memutuskan untuk membawa beliau kembali ke Parepare di akhir tahun 1970.

Dari Jakarta, Gurutta bertolak ke Parepare didampingi oleh salah seorang keponakan/anak saudaranya yang bernama Marzuki Yunus Fasih. Sesampainya di Parepare Gurutta Mahmud Fasih meminta agar jangan langsung diantar ke rumah saudaranya H. Muhammad Yunus Fasih di bengkel Kesturi jalan Lasinrang Parepare, melainkan beliau meminta agar dibawa bertemu dengan Anregurutta Ambo Dalle di Pondok Pesantren Ujung Lare. Gurutta Mahmud Fasih sangat rindu bersama gurunya, sahabat seperjuangannya. Ketika mobil yang ditumpangnya sampai di depan aula pesantren Ujung Lare, disampaikanlah kepada Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, kemudian keduanya bertemu melepas rindu yang sudah sekian lama terpisah untuk sebuah perjuangan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh umat manusia.¹

¹H. Abd. Rahman Fasih, Putra ketiga K. H. Mahmud Fasih – K. Hj. Sitti Hapsah, *Wawancara*, di BTN Soreang Parepare, Tgl. 5 Juni 2021.



Menurut keterangan suatu sumber menyebutkan bahwa tanggal 11 Januari 1971 Gurutta Mahmud Fasih meninggal dunia di rumah saudaranya, Bengkel Kesturi Jl. Lasinrang Parepare.² Jasadnya dikebumikan di pekuburan umum Lpanyanya Kota Parepare. Penulis dan seluruh warga DDI memanjatkan doa kepada Allah SWT., seraya mengirimkan Surat al Fatihah kepada *Almagfurullah* Gurutta Mahmud Fasih dan Gurutta Sitti Hapsah agar seluruh jasa perjuangannya di organisasi *Darud Da'wah wal Irsyad* menjadi amal jariyah baginya, diampuni dosadossanya dan ditinggikan derajatnya bersama orang-orang sholeh dan sholehah.

²H. M. Amin Ahmad, Putera Wa' Juddah saudara kandung Mahmud Fasih, menceritakan bahwa satu minggu setelah Guru Mahmud meninggal, maka pada tanggal 18 Januari 1971 lahir adik laki-laki saya waktu itu, maka ayah saya memberi nama anaknya yang baru lahir adalah Mahmud (nama almarhum Guru Mahmud Fasih). *Wawancara virtual* dengan penulis, dari Grogot Kabupaten Paser Kaltim, Tgl. 30 Januari 2021.



Karya-karya
Gurutta Mahmud Fasih





Karya monumental yang dihasilkan Mahmud Fasih semasa hidupnya, dalam bentuk karya tertulis terhimpun dengan tema *Mantegana*

Pangjae':

1. Maupe' Temmacilaka
2. AsomperengngE
3. La Makkanenneng
4. Nauragaki'
5. Massola SolaE
6. Pangajariwi Aleta
7. La-Upe La-Cilaka
8. Asshabru Wa Sysyukru
9. Tasabbahu Indal Khaerat
10. Katsirun Nasi Niyamun
11. Wanuwa Lino Leppalleppangemi.
12. Pangaja Mangguna
13. Puang Maraja AddampengngE
14. Umma'ka ri Nabi Muhamma'



15. MakessingE-SalaE
16. Massangkani
17. E-Sininna AnanaE
18. Aja Lalo Tamangingngi
19. La Makkanenneng
20. La Pato (Patuh)
21. Marongkoso'na
22. Ambo Aja Temmangingngi
23. Pung Allah Puakkeng
24. Upasekko Ana'
25. SahadaE-SempajangE
26. Upe MannennungengE Matti.
27. Azabullahi
28. Naimatul Jannah
29. Qiimatul Insani
30. Pangaja Magguna ri SempajangngE
31. Ataki ri PuangE
32. Ana min Ummati Muhammeden Sallallahu Alaihi

Wasallam

33. Al-Imanu wal-Yaqinu
34. AmitaurengngE ri PuangE
35. Saafiruu Maa' Zzaad
36. Assa'adatu fis-Shabri

37. An Nasyidatul Bugisiyah.

Adapula kitab-kitab seperti:

- a. Madaarijil Lughatul Arabiah;
- b. Mir'atul Musafirina Ilal Jannati Bissaadatil Abadiyyati;
- c. Maj'muatil Nasyidatil Mudarrisati (Arab, Bugis, Indonesia); dll.

